

**PEMBELAJARAN BAHASA JAWA  
DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA  
DI MI MUHAMMADIYAH ARENAN  
KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

**IAIN PURWOKERTO**

**Disusun Oleh:  
Rahman Cahyadi  
NIM. 1522603016**

**PROGRAM PASCASARJANA  
ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKETO**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nomor: 065 /In.17/D.Ps/PP.009/ IX/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rahman Cahyadi  
NIM : 1522603016  
Prodi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam  
Judul : Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Barbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **20 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 3 September 2018

Direktur,

*Abdul Basit*  
Abdul Basit



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id) Email: [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nama : Rahman Cahyadi  
NIM : 1522603016  
Program Studi : IPDI  
Judul : **Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.**

No	Nama Dosen	TandaTangan	Tanggal
1.	<b>Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.</b> NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang / Penguji		3/9/18
2.	<b>Dr. Musta'in, M.Si.</b> NIP. 19710302 200901 1 004 Sekretaris Sidang / Penguji		3/9/18
3.	<b>Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.</b> NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing		3/9-2018
4.	<b>Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.</b> NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		31/8 2018
5.	<b>Dr. H. Rohmad, M.Pd.</b> NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama		31/8 2018

Purwokerto,  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi IPDI

**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.**  
NIP. 19640916199803 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka Bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Rahman Cahyadi  
NIM : 1522603016  
Program Studi : IPDI  
Judul : **Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga**

Dengan ini kami mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 24 Juli 2018  
Pembimbing



Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag  
NIP. 19681008 199403 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditentukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2018

Yang menyatakan



Rahman Cahyadi, S.Pd.I

NIM: 1522603016

**PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK  
KESANTUNAN BERBAHASA DI MI MUHAMMADIYAH ARENAN  
KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

**RAHMAN CAHYADI**

**1522603016**

**ABSTRAK**

Permasalahan mengenai mata pelajaran Bahasa Jawa yang tidak dapat berkembang dapat diketahui dari minimnya siswa yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa Jawa. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa mengakibatkan siswa kesulitan dalam berbahasa Jawa yang baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa sangat jauh dari apa yang diharapkan, banyak siswa belum/tidak mempraktekkan Bahasa Jawa di Sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan penerapan *unggah-ungguh* sangat sulit dan kaku kemudian banyak guru yang kurang memahami dan menguasai materi, karena tidak didukung oleh latar pendidikan bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa serta proses pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan yang meliputi: perencanaan pembelajaran Bahasa Jawa, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa serta evaluasi pembelajaran Bahasa Jawa yang dilakukan sebagai upaya membentuk kesantunan berbahasa siswa di MI Muhammadiyah Arenan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data terdiri atas informan, tempat (peristiwa), dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa sangat penting karena berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Adapun proses perencanaan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan yakni dengan mempelajari silabus, membuat RPP, menyiapkan materi ajar, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan strategi/metode pembelajaran dan menyiapkan sumber pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan terbagi kedalam aktifitas fisik berupa penyampaian materi melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan aktifitas psikis berupa bentuk interaksi dikelas antara siswa dan guru melalui pertanyaan dan pernyataan. Evaluasi pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan diberikan dalam bentuk penugasan secara tertulis berupa: pekerjaan rumah (PR), tugas harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) serta penugasan tidak tertulis berupa: penilaian ketrampilan berbahasa yakni lewat penilaian macapat, *geguritan*, dan *pacelathon*, serta penilain langsung terhadap perilaku berbahasa siswa.

**Kanta kunci: Pembelajaran Bahasa Jawa, Kesantunan Berbahasa**

**PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK  
KESANTUNAN BERBAHASA DI MI MUHAMMADIYAH ARENAN  
KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

**RAHMAN CAHYADI**

**1522603016**

**ABSTRACT**

*Problems regarding Javanese language subjects that cannot develop can be seen from the lack of students who are not right in using Javanese. The level of speech in the Javanese language causes students to have difficulty in speaking good Javanese. The reality in the field shows that learning Javanese is very far from what is expected, many students have not / do not practice Javanese in schools, families, and communities. This is because the knowledge and application of uploads is very difficult and rigid and many teachers do not understand and master the material, because it is not supported by the Javanese language education background.*

*The aims of this study were to describe the urgency of learning Javanese language in shaping the politeness of speech as well as the process of learning Javanese language in establishing the speaking aids in MI Muhammadiyah Arenan which includes: Java language learning planning, the implementation of Javanese language learning and evaluation of Javanese language learning conducted in an effort to improve the politeness of speaking students at MI Muhammadiyah Arenan.*

*This type research was qualitative research. Data sources consisted of informants, places (events) and documents. Data collection techniques used in this study were: in-depth interviews, observation and documentation.*

*The result of the research could be concluded that learning Javanese language was very important because the politeness of speaking and behaving were the requirement of every person, not just obligation. Someone who spoke and behaved politely was actually intended as a form of self-actualization. The planning in learning Javanese Language at MI Muhammadiyah Arenan were by studying syllabus, making RPP, preparing teaching materials, preparing instructional media, preparing strategy / learning method and prepare source of learning. The implementation of Javanese learning in MI Muhammadiyah Arenan was divided into physical activities in the form of delivery of material through the form of stories, arts, papers and psychic activities in the form of interaction between students and teachers through questions and statements. The evaluation of Javanese learning in MI Muhammadiyah Arenan was given in the form of written assignment in the form of: homework, daily task, middle exam, final exam and unwritten assignment in the form of: speaking skill assessment through assessment macapat, geguritan, and pacelathon, and direct assessment of students' speaking behavior.*

**Keywords: *Learning Javanese Language, The Politeness of Speaking***

**MOTTO**

*“AJINING DIRI SAKA LATHI AJINING RAGA SAKA BUSANA”*



## **PERSEMBAHAN**

Tiada kata yang mampu saya ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan segala urusanku dan senantiasa mengasihiku. Dengan rasa cinta kasih yang tulus, tesis ini saya persembahkan untuk keluargaku yang telah menjadi guru dan sahabat selama ini

Kepada Bapak dan ibu tercinta. Terima kasih atas do'a dan kasih sayangnya, mudah – mudahan Allah SWT memberikan kesehatan, umur panjang untuk beribadah kepada Allah SWT, dan rizki yang lapang dan mengalir tiada henti. Sahabatku Nurul Huda dan Intyhatun, terima kasih selalu mendukung, memberikan semangat dan mendoakanku. Teman-temanku: Alfian, Limbar, Tofik, Slamet, Naufary yang selalu memberi semangat dan mengingatkanku. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah SWT serta diberikan kemudahan disegala urusan.

**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis saya yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”.

Saya menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman saya. Selanjutnya saya juga menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

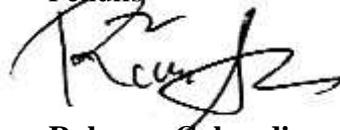
1. Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M.Ag. Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi IPDI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan karyawan Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
6. Imam Sururi, S.Pd., Kepala MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tesis ini.

7. Luqman Munandar, S.Pd.I., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V MI Muhammadiyah Arenan.
8. Boniah, S.E., Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas III MI Muhammadiyah Arenan.
9. Teman – teman mahasiswa prodi IPDI angkatan 2015.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhai oleh Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat gandi di akhirat kelak. Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Purwokerto, 26 Juli 2018

Penulis



**Rahman Cahyadi**  
NIM. 1522603016

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK BAHASA ASING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II: PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DAN KESANTUNAN BERBAHASA DI MADRASAH IBTIDAIYAH</b>	
A. Pembelajaran Bahasa Jawa .....	8
1. Pengertian Pembelajaran .....	8
2. Ciri-ciri Pembelajaran .....	9
3. Komponen Pembelajaran .....	10
a. Tujuan Pembelajaran .....	10
b. Materi Pembelajaran .....	13
c. Metode Pembelajaran .....	16
d. Evaluasi Pembelajaran .....	20
4. Pembelajaran Bahasa Jawa .....	23
a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa .....	23
b. Fungsi Mata Pelajaran Bahasa Jawa .....	25
c. Pembelajaran Bahasa Jawa .....	26

B. Kesantunan Berbahasa Jawa .....	36
1. Pengertian Kesantunan Berbahasa .....	36
2. Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	38
3. Kesantunan dalam Berbahasa Jawa .....	42
C. Madrasah Ibtidaiyah (MI) .....	46
1. Pembelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah .....	46
2. SK/KD Pembelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah ....	48
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	48
E. Kerangka Berfikir .....	53

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	55
B. Pendekatan Penelitian .....	55
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	56
D. Subjek Penelitian .....	57
E. Metode Pengumpulan Data .....	58
F. Metode Analisis Data .....	60

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
1. Letak Geografis .....	64
2. Kepala MI Muhammadiyah Arenan .....	64
3. Visi dan Misi MI Muhammadiyah Arenan .....	65
4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Arenan .....	65
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	67
6. Sarana dan Prasarana .....	69
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	72
1. Urgensi Pembelajaran Bahasa Jawa .....	72
2. Pembelajaran Bahasa Jawa .....	75
a. Menentukan Tujuan pembelajaran .....	77
b. Menyiapkan Materi Ajar .....	81
c. Metode Pembelajaran .....	83
d. Evaluasi Pembelajaran .....	86

3. Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan .....	88
a. Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas Rendah .....	89
b. Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas Tinggi .....	92
C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian .....	96
1. Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan ...	96
2. Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan .....	102

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	109

#### **DAFTAR PUSTAKA**

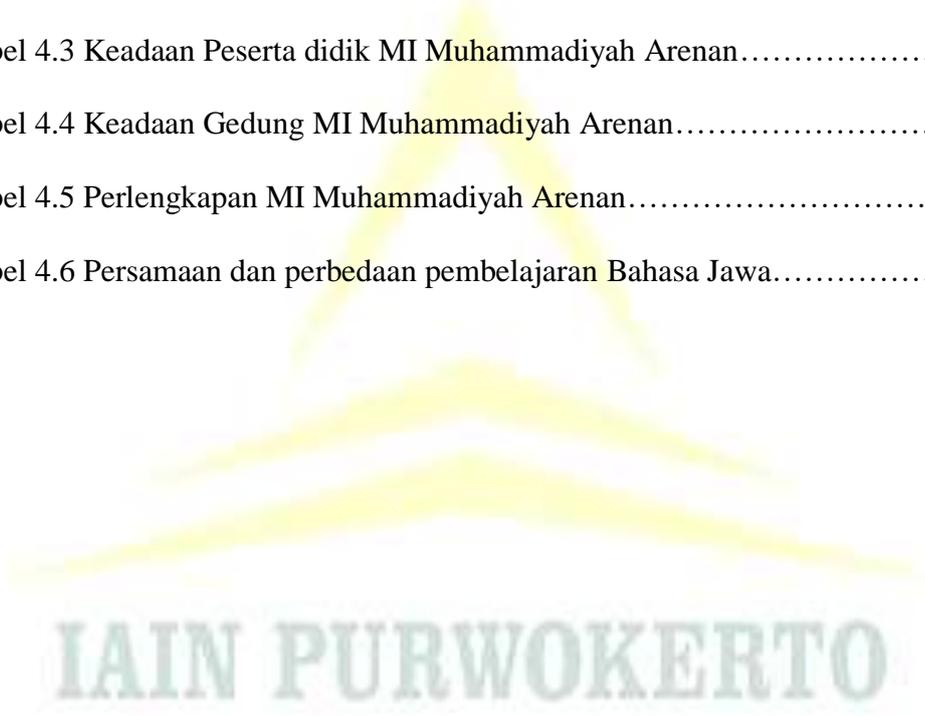
#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tembung Ngoko-Krama Madya-Krama Inggil.....	34
Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Jawa .....	55
Tabel 3.1 Guru / Wali Kelas MI Muhammadiyah Arenan .....	68
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah Arenan.....	77
Tabel 4.2 Tenaga kependidikan MI Muhammadiyah Arenan.....	78
Tabel 4.3 Keadaan Peserta didik MI Muhammadiyah Arenan.....	79
Tabel 4.4 Keadaan Gedung MI Muhammadiyah Arenan.....	80
Tabel 4.5 Perlengkapan MI Muhammadiyah Arenan.....	80
Tabel 4.6 Persamaan dan perbedaan pembelajaran Bahasa Jawa.....	110



IAIN PURWOKERTO

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu muatan dalam kurikulum yang mengacu pada potensi daerah adalah pembelajaran Bahasa Daerah. Penetapan Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dilakukan melalui Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah.<sup>1</sup>

Pembelajaran Pendidikan Bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk mengenal adanya *unggah-ungguh basa* yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara sesuai dengan kaidah tingkat tutur Bahasa Jawa. Kesantunan berbahasa Jawa, yang terbalut dalam kaidah *unggah-ungguh* mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya. Pola kesantunan untuk menghormati lawan bicara dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam kalimat yang ujaran. Pemilihan kata harus tidak meninggalkan pola kesantunan, sebab dalam budaya Jawa, kesopanan akan terlihat pada pengucapan dan perilaku. Hal ini merupakan bentuk peranan yang harus dikelola oleh sekolah dengan memberikan fasilitas dan iklim pembelajaran yang menyenangkan untuk mengasah ketrampilan berbahasa siswa. Adanya pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat mencetak generasi Jawa yang mampu mempraktikkan kemampuan berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang sekaligus dapat menampilkan kepribadian masyarakat Jawa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pemprov Jateng, *Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/ SMK/MA Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah.* (Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Semarang)

<sup>2</sup> Sudjarwadi. *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak-Anak.* Makalah (Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV, 2010) hal 10

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam Bahasa Jawa adalah keterampilan berbicara. Apabila siswa dapat terampil berbicara bahasa Jawa, siswa tersebut akan mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Hal ini karena dalam bahasa Jawa terdapat terdapat tingkatan-tingkatan bahasa atau *undha usuk basa*. *Undha usuk basa* di zaman modern dibedakan menjadi dua, yakni *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* terdiri atas *ngoko alus* dan *ngoko lugu* serta *basa krama* terdiri atas *krama limrah (lugu)* dan *krama alus*. Penjelasan mengenai keterampilan berbicara tersebut juga sama dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa yakni siswa dituntut untuk bisa menerapkan berbagai ragam bahasa Jawa secara baik dan benar. Baik dan benar dalam hal ini yakni siswa berbicara dengan siapa, dimana, dan pada posisi bagaimana. Misalnya sedang bicara dengan anak kecil, teman sebaya, orang tua, guru, orang yang lebih dihormati, dan lain-lain tentulah menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda.<sup>3</sup>

Permasalahan mengenai mata pelajaran bahasa Jawa yang tidak dapat berkembang dapat diketahui dari minimnya siswa yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa Jawa. Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa mengakibatkan siswa kesulitan dalam berbahasa Jawa yang baik. Siswa-siswi di sekolah sulit mengenali tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jawa sehingga keterampilan berbicara bahasa Jawa menjadi sangat rendah. Banyak siswa yang terbolak-balik dalam penggunaan bahasa Jawa. Kata-kata *krama inggil* yang seharusnya untuk orang lain yang diajak berbicara justru digunakan untuk dirinya sendiri dan juga sebaliknya. Di sisi lain, banyak yang beranggapan bahwa bahasa Jawa itu sulit karena terdapat beragaram kosa kata. Terlebih lagi dengan adanya tingkatan dalam berbahasa membuat orang awam menilai bahwa bahasa Jawa membeda-bedakan strata sosial. Padahal tujuan dari *unggah-ungguh basa* termasuk di bukan itu, namun hanya untuk menghormati orang lain yang diajak berbicara.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Haryana Harjawiyana dan Th. Supriya. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa.*(Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal, 18-19

<sup>4</sup> Haryana Harjawiyana dan Th. Supriya. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa* ..... hal,

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa sangat jauh dari apa yang diharapkan, banyak siswa belum/tidak mempraktekkan Bahasa Jawa di Sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemahaman siswa terhadap kosa kata Bahasa Jawa sangat minim. Pengetahuan dan penerapan unggah-ungguh sangat sulit dan kaku. Banyak guru yang kurang memahami dan menguasai materi, karena tidak didukung oleh latar pendidikan bahasa Jawa. Teladan dari guru untuk ditiru siswa masih kurang. Fasilitas media maupun alat peraga yang digunakan masih sedikit/kurang. Kurangnya alokasi waktu dengan saratnya materi. Kurangnya perhatian beberapa pihak yang menganggap Bahasa Jawa adalah mata pelajaran yang tidak penting. Pembelajaran belum memberi kontribusi berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran Bahasa Jawa belum dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan watak dan pekerti bangsa.

Salah satu sekolah yang mulai mengaplikasikan model pembelajaran bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Jawa, adalah MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Input* sekolah berupa siswa, yang sebagian besar berasal dari keluarga muda, merupakan generasi yang tidak mempunyai akar kebahasaan bahasa Jawa yang kuat. Meskipun demikian, sekolah ini menerapkan cara pengembangan bahasa Jawa dengan cara yang cukup unik, yaitu dengan menetapkan hari khusus dalam satu minggunya untuk penggunaan bahasa Jawa, yaitu pada setiap hari Jumat. Pada hari tersebut, seluruh interaksi yang dilakukan, baik dalam pembelajaran maupun di luar kelas, wajib menggunakan bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa *krama* hanya dikhususkan dalam interaksi antara siswa dengan guru, sedangkan interaksi antar siswa diperbolehkan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Berdasarkan temuan peneliti di MI Muhammadiyah Arenan, dapat dilihat bahwa perilaku siswa - siswi di sekolah ini sudah mulai menunjukkan sikap kesantunan dan sudah menghargai guru mereka, baik siswa – siswi dikelas atas maupun kelas rendah, misalnya ditunjukkan dengan perbuatan

menghargai gurunya seperti ketika mau izin ke toilet selalu menggunakan tutur kata yang sopan dan halus, tidak memotong pembicaraan atau ketika guru sedang menerangkan, selalu membungkukan badan ketika lewat didepan guru, ketika siswa – siswi kelas renadah membeli alat tulis dikoperasi sudah mulai menggunakan bahasa jawa *krama*, ketika bertutur sapa baik dengan guru atau siswa yang lainnya selalu menggunakan intonasi suara yang halus dan lembut.

Perilaku santun seperti yang ditunjukkan oleh siswa dan siswi MI Muhammadiyah Arenan tersebut di lingkungan sekolah bisa terjadi karena sekolah adalah tempat pembinaan dan penanaman praktek berperilaku dan berbahasa dengan santun. Pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata *krama* budayanya, menghargai potensi bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis, imajinatif dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Jawa selain mengajarkan bahasa dan sastra Jawa juga perlu diarahkan untuk terjadinya transfer nilai-nilai budaya didalamnya. Proses Pembelajaran Bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak saja dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat Bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan makna muatan afektif. Pendidikan afektif seperti aspek: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap.<sup>5</sup>

Pola pembinaan berperilaku dan berbahasa secara khusus merupakan tugas pokok dari pembelajaran Bahasa Jawa sebagai pembelajaran kebudayaan masyarakat Jawa. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Arenan sudah mengajarkan pendidikan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib

---

<sup>5</sup> Muh. Arafik Rumdjan, Jurnal pendidikan Universitas Negeri Malang No 1 2016 “*Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*”

karena sekolah ini berada di lingkungan masyarakat Jawa. Melalui pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa ini seharusnya sekolah dapat membimbing perilaku siswa kearah positif sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kebudayaan Jawa, akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan terutama dikelas atas menunjukkan adanya pola ketidaksantunan yang masih banyak dijumpai di sekolah ini.

Berdasarkan keadaan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pola pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah ini sehingga peneliti bermaksud membuat penelitian tesis dengan judul: “ *Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari batasan masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembelajaran Bahasa Jawa dapat membentuk kesantunan berbahasa ?
2. Bagaimana pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan dan menjawab pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara teoritis**

- 1) Untuk menambah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam karya ilmiah mengenai pembelajaran Bahasa Jawa.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam membentuk kesantunan berbahasa khususnya Bahasa Jawa.

b. Secara praktis

1) Bagi pendidik

Memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Jawa sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membentuk sikap santun berbicara.

2) Bagi sekolah

Semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan merencanakan, melaksanakan, membina pendidik, mengevaluasi, maupun mengkomunikasikan kepada pihak luar mengenai betapa pentingnya sikap santun berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal tesis meliputi halaman formalitas, yaitu halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman literasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan juga disertakan daftar lampiran.

*Bab pertama;* berisi Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

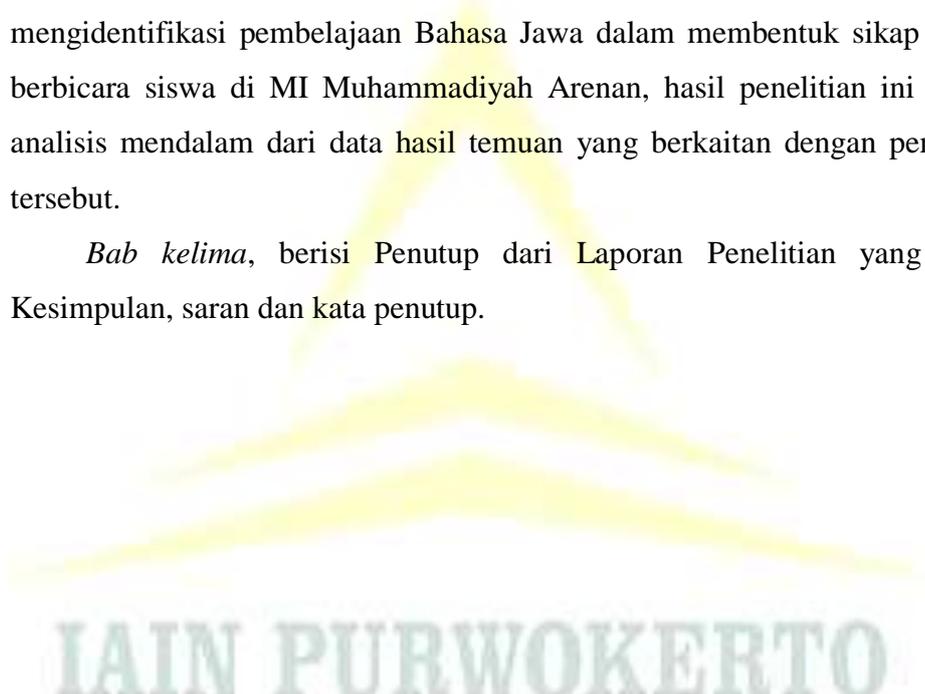
*Bab kedua;* adalah landasan teori tentang pembelajaran bahasa Jawa dan sikap santun berbicara. Teori ini diawali dengan membahas tentang pembelajaran Bahasa Jawa yang meliputi : pengertian Pembelajaran, ciri – ciri pembelajaran, komponen pembelajaran (tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran), pengertian pembelajaran Bahasa Jawa, fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa, pembelajaran Bahasa Jawa (tujuan, materi, strategi, evaluasi pembelajaran Bahasa Jawa), Kesantunan Berbahasa Jawa

yang meliputi: Pengertian Kesantunan Berbahasa, prinsip Kesantunan Berbahasa, kesantunan dalam berbahasa jawa, Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang meliputi: pembelajaran Bahasa Jawa di MI, SK dan KD Bahasa Jawa di MI.

*Bab ketiga*, merupakan bagian dari metode penelitian yaitu jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

*Bab keempat*, merupakan bagian dari hasil penelitian yang berisi tentang setting penelitian dan temuan pada proses penelitian yaitu mengidentifikasi pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk sikap santun berbicara siswa di MI Muhammadiyah Arenan, hasil penelitian ini berupa analisis mendalam dari data hasil temuan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

*Bab kelima*, berisi Penutup dari Laporan Penelitian yang berisi Kesimpulan, saran dan kata penutup.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DAN KESANTUNAN BERBAHASA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Jawa**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>6</sup>

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).<sup>7</sup>

Jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85.

<sup>7</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 14.

diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.<sup>8</sup>

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.<sup>9</sup>

## 2. Ciri – Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Ciri menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehifupan hewan, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas

---

<sup>8</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 87

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 62.

seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur, agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya, mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.<sup>10</sup>

### 3. Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses pembelajaran untuk mencapai suatu pembelajaran yang optimal. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan.<sup>11</sup>

Adapun komponen-komponen tersebut meliputi :

#### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti: bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) peserta didik yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara), hal. 57

<sup>11</sup> Slameto. *Belajar&Faktor-Faktoryang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 21

yang kita ajarkan peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya.<sup>12</sup>

#### 1) Tingkat – tingkat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

##### a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga Negara yang dicita-citakan bersama. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di Negara kita.<sup>13</sup>

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- 1) Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap
- 2) Aspek keterampilan (psikomotorik), meliputi kreatif
- 3) Aspek sikap (Afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat.

##### b) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Oleh

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 42

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) hal, 82

karena itu tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan. Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (*continuity*) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang diperoleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.<sup>14</sup>

c) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional.<sup>15</sup>

Tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002) hal, 125

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* ..... hal, 125

setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran apa yang dapat dikembangkan dan disajikan.<sup>16</sup>

d) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>17</sup>

b. Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber

---

<sup>16</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2008) hal,

<sup>17</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, ..... hal, 100.

belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.<sup>18</sup>

#### 1) Pengertian Materi Pelajaran

Materi pelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Materi pelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

Peran materi pelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental (*instrumental input*) bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media, evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2008) hal. 60

<sup>19</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, ..... hal, 115

digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.<sup>20</sup>

## 2) Jenis-jenis Materi Pelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran tersebut terdiri dari:

- a) Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pengetahuan menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa.<sup>21</sup>
- b) Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Keterampilan (*skill*) biasanya menunjuk kepada tindakan-tindakan (intelektual atau jasmaniah) dan reaksi-reaksi (gagasan, hal-hal, atau orang) yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten dengan maksud mencapai tujuan

---

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..... hal, 162.

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, ..... hal,

tertentu.<sup>22</sup> Keterampilan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai atau diperoleh seseorang melalui proses belajar yang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, sebagai respon dari rangsangan yang datang kepada dirinya. Respon atau reaksi itu ditampilkan dalam bentuk gerakan-gerakan motorik jasmani. Suatu tindakan keterampilan memiliki empat komponen kegiatan yakni, persepsi, perencanaan, mengungkapkan kembali pengetahuan prasyarat, dan pelaksanaan (*performance*) dari tindakan.

- c) Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau interes (minat) siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:<sup>23</sup>

- a) Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, *handout*, dan materi-materi panduan utama lainnya.
- b) Materi pembelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan, seperti buku bacaan, majalah, poster, komik instruksional, dan sebagainya.

### c. Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, ..... hal,

<sup>23</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, ..... hal, 118

tujuan pendidikan. oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.<sup>24</sup>

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### 1) Metode Ceramah

Ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Peranan siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>25</sup>

#### 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru. Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.<sup>26</sup>

#### 3) Metode Diskusi

Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulus kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang mendalam. Dalam kegiatan diskusi peserta didik

---

<sup>24</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009) hal, 389

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..... hal, 202

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, ..... hal, 182-183.

terlibat aktif dalam menemukan sesuatu atau penyelesaian atas masalah yang sedang didiskusikan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mengawasi kegiatan diskusi agar berjalan dengan lancar. Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab. Beberapa materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang dapat disampaikan menggunakan metode diskusi ialah materi tentang membuat teks karangan, cerita rakyat, cerita anak. Misalnya, dalam menyampaikan materi pembuatan teks karangan, peserta didik dibuat beberapa kelompok dan diberi tugas untuk membuat karangan dengan petunjuk yang diberikan guru terlebih dahulu.

#### 4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.<sup>27</sup>

#### 5) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi metode sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, ..... hal, 183

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..... hal, 213

6) Metode Karyawisata

Metode karyawisata disebut juga widyawisata atau *studi tour*. Metode ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pelaksanaan metode karyawisata didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat. Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang terdapat di sekolah.<sup>29</sup>

7) Metode Drill

Metode *drill* (latihan) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.<sup>30</sup>

8) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan, resume, membuat makalah,

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, ..... hal, 184-185

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ..... hal, 217

menjawab pertanyaan, mengadakan observasi, melakukan wawancara, mengadakan latihan, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.<sup>31</sup>

#### 9) Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.<sup>32</sup>

#### d. Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

##### 1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup> Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, ..... hal, 186

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, ..... hal, 194 - 195

<sup>33</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..... hal, 142

sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.<sup>34</sup>

## 2) Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar secara praktis adalah sebagai berikut:

- a) Diagnostik, berfungsi menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja
- b) Seleksi, berfungsi menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjangkau siswa yang memenuhi syarat tertentu.
- c) Kenaikan kelas, berfungsi menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- d) Penempatan, berfungsi menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka.<sup>35</sup>

## 3) Teknik – Teknik Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi dapat menggunakan dua macam teknik, yaitu:

### a) Teknis Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.<sup>36</sup>

Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan secara verbal. Ini terutama bertujuan untuk menilai: kemampuan

---

<sup>34</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, ..... hal, 216

<sup>35</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..... hal, 145

<sup>36</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..... hal, 146-147

memecahkan masalah, proses berfikir terutama melihat hubungan sebab akibat, menggunakan bahasa lisan, dan kemampuan mempertanggung jawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan. Adapun tes tertulis dilakukan secara tertulis baik soal maupun jawabannya. Teknik ini memiliki kegunaan yang sangat luas. Sedangkan tes perbuatan adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan tindakan atau perbuatan. Tes ini banyak berfungsi menilai psikomotorik. Tes ini terutama bertujuan untuk menilai:

- (1) Manipulatif, yakni kemampuan menggunakan alat-alat tertentu.
- (2) Manual, yakni kemampuan melakukan perbuatan berdasarkan petunjuk kerja.
- (3) Non verbal, yakni kemampuan yang susah diungkapkan secara verbal, namun diungkapkan dalam bentuk perbuatan atau tindakan.
- (4) Meningkatkan kesadaran diri tentang kemampuannya, sehingga menimbulkan motivasi belajar.<sup>37</sup>

b) Teknik Non Tes

Alat ukur untuk memperoleh hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan siswa daripada dengan apa yang diketahui dan dipahaminya.<sup>38</sup>

Dengan kata lain alat pengukuran non tes terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati daripada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat

---

<sup>37</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, ..... hal, 168

<sup>38</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..... hal, 154

diamati panca indera. Teknik non tes umumnya menggunakan alat-alat seperti:

- (1) Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara: wawancara bebas dan wawancara terpimpin.
- (2) Angket atau Kuisisioner yaitu suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan dinilai. Ditinjau dari segi responden yang menjawab, angket dibedakan menjadi dua: kuisisioner langsung dan kuisisioner tidak langsung. Sedangkan ditinjau dari segi cara menjawab, angket dapat dibedakan menjadi dua: angket tertutup dan angket terbuka.
- (3) Pengamatan/observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatannya dilakukan secara sistematis. Jenis observasi ada 3 macam: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipan.
- (4) Daftar Chek atau *Chek List* yaitu suatu daftar yang terdiri dari sejumlah butir yang digunakan untuk mengevaluasi dengan membubuhkan cek pada alat evaluasi itu sesuai dengan keadaan yang dinilai.
- (5) Skala Sikap yaitu suatu alat evaluasi yang digunakan untuk menilai identitas kecenderungan positif atau negative terhadap suatu objek psikologis tertentu.

#### **4. Pembelajaran Bahasa Jawa**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa**

Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang bertempat tinggal, bergaul, dan berkembang di pulau Jawa yang kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan

berkarakteristik Jawa.<sup>39</sup> Di pulau Jawa, yang termasuk ke dalam golongan masyarakat Jawa ialah penduduk provinsi Jawa Tengah, DIY, dan sebagian masyarakat Jawa Timur. Sedangkan untuk masyarakat daerah provinsi Jawa Barat, Banten dan Jakarta dihuni oleh suku Sunda dan Betawi, untuk sebagian daerah Jawa Timur dihuni oleh masyarakat Madura dengan ragam budaya dan bahasa Madura. Dalam pendidikan bagi masyarakat Jawa, terdapat mata pelajaran Bahasa Jawa yang dalam pelaksanaannya merupakan pelajaran wajib mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tingkat atas, bahkan di Universitas juga terdapat jurusan Bahasa Jawa.

Bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan.<sup>40</sup> Bahasa Jawa merupakan pencerminan dari seluruh kebudayaan masyarakat etnis Jawa.<sup>41</sup>

Mata pelajaran Bahasa Jawa adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Jawa.<sup>42</sup>

Pada jenjang pendidikan dasar, yang dalam hal ini di Madrasah Ibtidaiyah (MI), mata pelajaran Bahasa Jawa termasuk dalam kurikulum Muatan Lokal. Kurikulum Muatan Lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Lingkup isi/jenis Muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, Bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan

---

<sup>39</sup> Moh, Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 33

<sup>40</sup> Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 107.

<sup>41</sup> Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra .....*, hlm 65.

<sup>42</sup> DEPDIKBUD PROVINSI JAWA TENGAH, *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Provinsi Jawa Tengah : Mata Pelajaran Bahasa Jawa*, (1994), hlm 1.

pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.<sup>43</sup> Dengan demikian, kurikulum Muatan Lokal disusun untuk mewujudkan pelestarian dan pengembangan serta memberikan keterampilan bagi peserta didik sebagai pewaris budaya nenek moyang yang bernilai tinggi.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa ialah sebuah program pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berbahasa Jawa dalam rangka melestarikan budaya Jawa. Sama halnya dalam pembelajaran bahasa yang meliputi empat jenis kemampuan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa juga mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara membaca dan menulis.<sup>44</sup>

b. Fungsi Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Sebagai salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia, bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai lambang kebanggaan daerah
- 2) Lambang identitas daerah
- 3) Alat berhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah.<sup>45</sup>

Bahasa Jawa sebagai lambang kebanggaan daerah yaitu agar dalam diri peserta didik memiliki rasa bangga terhadap bahasa Jawa, sehingga ia akan selalu menggali informasi tentang bahasa Jawa. Dengan kata lain dalam kegiatan menggali informasi tersebut, peserta didik juga sekaligus berupaya melestarikan budaya Jawa.

---

<sup>43</sup> Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 33.

<sup>44</sup> DINAS PENDIDIKAN, *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*, (Semarang: Dinas Pendidikan, 2009) hlm 7.

<sup>45</sup> Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 233.

Bahasa Jawa berfungsi sebagai lambang identitas daerah mempunyai pengertian bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa, kita mempunyai identitas sebagai masyarakat Jawa, terlebih ketika berada di daerah lain.

Bahasa Jawa sebagai alat erhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah, hal ini mengandung pengertian bahwa dengan bahasa Jawa kita dapat berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh pendengar, selain itu dengan Bahasa Jawa kita dapat mengatasi konflik yang ada dengan berbagai pendekatan yang terkait dengan kebudayaan Jawa.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Bahasa Jawa Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebagai :

- 1) Sarana penunjang pembinaan kesantunan dan persatuan
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan budaya
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jawa untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 4) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang tepat untuk berbagai keperluan
- 5) Sarana pengembangan penalaran
- 6) Sarana pembinaan budi pekerti luhur

Dengan demikian, dari beberapa fungsi mata pelajaran Bahasa Jawa tersebut, mempelajari Bahasa Jawa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, yaitu dalam perkembangan budi pekerti budaya Jawa, intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang bahasa Indonesia.

c. Pembelajaran Bahasa Jawa

- 1) Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Mata pelajaran Bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika dan budaya Jawa baik secara lisan maupun tertulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mendukung Bahasa Indonesia.
- c) Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan mengembangkan sastra Jawa sebagai khazanah budaya Jawa.<sup>46</sup>

Dilihat dari tujuan tersebut, sangat jelas bahwa pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan dan budaya Jawa.

## 2) Materi Pembelajaran Bahasa Jawa

Standar kompetensi lulusan Bahasa Jawa SD/MI mata pelajaran Bahasa Jawa berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran muatan Lokal (Bahasa Jawa) Untuk jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 antara lain :

- a) Mendengarkan

---

<sup>46</sup> DINAS PENDIDIKAN, *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*, (Semarang: Dinas Pendidikan, 2009) hlm 7.

Memahami wacana lisan yang didengar baik teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa cerita teman, teks karangan, pidato, pesan, cerita rakyat, cerita anak, geguritan, tembang macapat dan cerita wayang.

b) Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, baik sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa berupa menceritakan berbagai keperluan, mengungkapkan keinginan, menceritakan tokoh wayang, mendeskripsikan benda, menanggapi persoalan faktual/pengamatan, melaporkan hasil pengamatan, berpidato dan mengapresiasi tembang.

c) Membaca

Menggunakan berbagai keterampilan membaca untuk memahami teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa teks bacaan, pidato, cerita rakyat, percakapan, geguritan, cerita anak, cerita wayang dan huruf jawa.

d) Menulis

Melakukan berbagai keterampilan menulis baik sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi berupa karangan sederhana, surat, dialog, laporan, ringkasan, parafrase, geguritan, dan huruf jawa.<sup>47</sup>

Dari standar kompetensi lulusan tersebut, materi Bahasa Jawa untuk tingkah sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah berupa cerita teman, teks karangan, pidato, pesan, cerita rakyat, cerita anak, geguritan, tembang macapat, cerita wayang dan huruf Jawa. Dengan demikian terlihat bahwa materi Bahasa Jawa yang disajikan di Sekolah Dasar masih tergolong sederhana, dimana

---

<sup>47</sup> DINAS PENDIDIKAN, *Kurikulum Mata Pelajaran muatan Lokal (Bahasa Jawa) Untuk jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Dinas Pendidikan, 2010), hlm. 18.

penanaman unsur kebahasaan yang disajikan sebatas pengenalan terhadap Bahasa Jawa. Materi yang disajikan tersebut telah sesuai dengan perkembangan dan pola pikir peserta didik, karena pada tingkat sekolah dasar materi tersebut disajikan pondasi untuk mempermudah pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat selanjutnya. Walaupun Bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu, mata pelajaran Bahasa Jawa masih terkesan mata pelajaran yang sulit. Hal ini dikarenakan pola pikir peserta didik yang berbeda-beda serta telah semakin pudarnya budaya dan Bahasa Jawa asli yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik harus belajar kembali materi yang guru ajarkan, bukan hanya sekedar memperdalam apa yang telah dimilikinya.

### 3) Metode Pembelajaran Bahasa Jawa

Pengajaran Bahasa Jawa di sekolah selalu didasarkan pada materi yang hendak diajarkan, tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik serta kelengkapan fasilitas pendukung sehingga dapat dipilih metode pembelajaran yang sesuai dengan berpedoman pada kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Dari beberapa definisi tentang metode pembelajaran dan mata pelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka yang dimaksud metode pembelajaran Bahasa Jawa dalam tesis ini adalah cara yang dipakai guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal pada mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, perlu diterapkannya metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif serta menumbuhkan semangat peserta didik dalam mempelajari bahasa Jawa. Dari metode pembelajaran yang ada, ada beberapa metode yang dapat

diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan dasar/Madrasah Ibtidaiyah, metode-metode tersebut antara lain :

a) Metode ceramah

Metode ceramah dianggap sebagai metode klasik, karena metode ini paling lama digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, metode ceramah juga sering digunakan karena kemudahan dalam pemakaiannya. Namun dengan kemudahan penggunaan metode ceramah, terkadang tidak membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, justru merasa membosankan karena mereka hanya mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh guru. Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat/metode lain.<sup>48</sup>

Metode ini cocok digunakan untuk menyampaikan informasi, kalau bahan itu cukup diingat sebentar, untuk memberi pengantar, dan menyampaikan materi yang berkenaan dengan pengertian-pengertian atau konsep-konsep.

<sup>49</sup> Dengan demikian, metode ceramah dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk menyampaikan semua materi. Metode ceramah dalam pembelajaran digunakan untuk menjelaskan materi sebagai penanaman konsep terhadap apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik yang kemudian dapat dikombinasikan dengan metode lain untuk memperdalam pemahaman tentang materi yang guru sampaikan.

b) Metode Tanya Jawab

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010) hlm. 98

<sup>49</sup> Pupuh Fathurrohman, & Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung : Refika Aditama, 2010) hlm. 61.

Metode tanya jawab lebih membangkitkan keaktifan peserta didik jika dibandingkan dengan metode ceramah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.<sup>50</sup> Alangkah baiknya metode tanya jawab digabungkan dengan metode ceramah sebagai konfirmasi atas penjelasan yang telah disampaikan guru.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, metode ini juga dapat dipakai untuk menyampaikan semua materi. Pada kegiatan pembelajaran, metode tanya jawab dapat digunakan sebagai apersepsi untuk mengulang pelajaran yang telah lalu atau pada kegiatan konfirmasi untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi.

c) Metode diskusi

Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulus kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang mendalam.<sup>51</sup> Dalam kegiatan diskusi peserta didik terlibat aktif dalam menemukan sesuatu atau penyelesaian atas masalah yang sedang didiskusikan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan mengawasi kegiatan diskusi agar berjalan dengan lancar. Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dengan percaya diri dan penuh tanggung jawab. Beberapa materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang dapat disampaikan menggunakan metode diskusi ialah materi tentang membuat teks karangan, cerita rakyat, cerita anak. Misalnya, dalam menyampaikan materi pembuatan teks karangan, peserta didik dibuat beberapa

---

<sup>50</sup> Pupuh Fathurrohman, & Sobri Sutikno, *Strategi Belajar.....*, hlm 62.

<sup>51</sup> Pupuh Fathurrohman, & Sobri Sutikno, *Strategi Belajar.....*, hlm 62.

kelompok dan diberi tugas untuk membuat karangan dengan petunjuk yang diberikan guru terlebih dahulu.

d) Metode Pemberian Tugas/ Resitasi

Metode pemberian tugas digunakan dalam pembelajaran karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sedangkan waktu sedikit.<sup>52</sup> Oleh karena itu dengan penggunaan metode pemberian tugas/resitasi diharapkan dapat meminimalisir waktu yang panjang dengan cara peserta didik belajar di luar kelas/ di rumah. Pemberian tugas digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan memantapkan pengetahuan sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, terlebih untuk materi yang membutuhkan waktu panjang sedangkan alokasi waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang huruf Jawa, membuat teks karangan dan cerita teman. Setelah tugas selesai, tugas harus dicocokkan, diberi nilai dan dikomentari oleh guru maupun teman agar terjadi umpan balik. Penghargaan juga perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk selalu aktif mengerjakan tugas.

e) Metode Bermain Peran

Melalui metode bermain peran, dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.<sup>53</sup> Dalam kegiatan bermain peran, peserta didik memerankan sebagai tokoh atau benda mati sehingga peserta didik dapat lebih menghayati terhadap materi yang guru sampaikan, sedangkan peserta didik yang

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain, *Strategi Belajar.....*, hlm 85.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) hlm. 237.

tidak ikut dalam kegiatan bermain peran secara seksama memperhatikan apa yang sedang diperankan.

Untuk mengurangi rasa kejenuhan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, metode bermain peran dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa misalnya untuk menyampaikan materi tentang cerita anak, cerita teman, cerita rakyat, dan cerita wayang. Menurut penulis, pemilihan materi tersebut didasarkan pada alur cerita, tokoh dan obyek tentang suatu peristiwa.

#### 4) Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>54</sup> Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.<sup>55</sup>

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa dapat menggunakan dua macam teknik, yaitu:

##### a) Teknis Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.<sup>56</sup>

Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan

---

<sup>54</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 142.

<sup>55</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 216.

<sup>56</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 146-147.

secara verbal. Ini terutama bertujuan untuk menilai: kemampuan memecahkan masalah, proses berfikir terutama melihat hubungan sebab akibat, menggunakan bahasa lisan, dan kemampuan mempertanggung jawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan. Adapun tes tertulis dilakukan secara tertulis baik soal maupun jawabannya. Teknik ini memiliki kegunaan yang sangat luas. Sedangkan tes perbuatan adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan tindakan atau perbuatan. Tes ini banyak berfungsi menilai psikomotorik. Tes ini terutama bertujuan untuk menilai:

- (1) Manipulatif, yakni kemampuan menggunakan alat-alat tertentu.
- (2) Manual, yakni kemampuan melakukan perbuatan berdasarkan petunjuk kerja.
- (3) Non verbal, yakni kemampuan yang susah diungkapkan secara verbal, namun diungkapkan dalam bentuk perbuatan atau tindakan.
- (4) Meningkatkan kesadaran diri tentang kemampuannya, sehingga menimbulkan motivasi belajar.<sup>57</sup>

b) Teknik Non Tes

Alat ukur untuk memperoleh hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan siswa daripada dengan apa yang diketahui dan dipahaminya.<sup>58</sup>

Dengan kata lain alat pengukuran non tes terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati

---

<sup>57</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 168.

<sup>58</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 154.

daripada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati panca indera. Teknik non tes umumnya menggunakan alat-alat seperti:

- (1) Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara: wawancara bebas dan wawancara terpimpin.
- (2) Angket atau Kuisisioner yaitu suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan dinilai. Ditinjau dari segi responden yang menjawab, anket dibedakan menjadi dua: kuisisioner langsung dan kuisisioner tidak langsung. Sedangkan ditinjau dari segi cara menjawab, angket dapat dibedakan menjadi dua: angket tertutup dan angket terbuka.
- (3) Pengamatan/observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatannya dilakukan secara sistematis. Jenis observasi ada 3 macam: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipan.
- (4) Daftar Chek atau *Chek List* yaitu suatu daftar yang terdiri dari sejumlah butir yang digunakan untuk mengevaluasi dengan membubuhkan cek pada alat evaluasi itu sesuai dengan keadaan yang dinilai.
- (5) Skala Sikap yaitu suatu alat evaluasi yang digunakan untuk menilai identitas kecenderungan positif atau negative terhadap suatu objek psikologis tertentu.

## B. Kesantunan Berbahasa Jawa

### 1. Pengertian Kesantunan Berbahasa

#### a. Definisi Kesantunan

Dalam KBBI edisi ketiga dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya).<sup>59</sup>

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. kesantunan (politeness) merupakan perilaku yang diekspresikan dengancara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.<sup>60</sup>

#### b. Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.<sup>61</sup>

1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan

---

<sup>59</sup> Pusat Bahasa – Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal 2.

<sup>60</sup> Zamzani dkk, *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hal 2.

<sup>61</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 38-40.

dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
- 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk *memenuhi* persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- 4) *Pandangan* kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sociolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*).

Menurut Chaer secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.<sup>62</sup>

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di

---

<sup>62</sup> Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal 11

masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

## 2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yakni sebagai berikut:

### 1) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Rahardi mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. contoh:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!”

Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

### *Informasi Indeksial:*

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi

sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.<sup>63</sup>

## 2) Maksim Kedermawanan

Menurut Leech maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.<sup>64</sup>

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh :

Anak kos A : “ Mari saya cucikan baju kotormu!  
Pakaianku tidak banyak, kok, yang  
kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya  
akan mencuci juga, kok!”

Informasi *Indeksial*:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan

---

<sup>63</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ....., hal 60-61.

<sup>64</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), hal. 206.

biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya.<sup>65</sup>

### 3) Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Contoh:

Dosen A : “ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun.<sup>66</sup>

### 4) Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

---

<sup>65</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ....., hal 61-62.

<sup>66</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ....., hal 63.

Contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.<sup>67</sup>

#### 5) Maksim Permufakatan

Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Contoh:

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas.<sup>68</sup>

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

---

<sup>67</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ....., hal 64.

<sup>68</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ....., hal 65.

#### 6) Maksim Kesimpatian

Menurut Leech di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.<sup>69</sup>

Contoh:

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.<sup>70</sup>

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

### 3. Kesantunan dalam Berbahasa Jawa

Menurut Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka unggah-ungguh bahasa Jawa secara emik dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk *ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *krama*). Kedua bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>71</sup>

#### a. Ragam *Ngoko*

Yang dimaksud dengan ragam *ngoko* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko*,

---

<sup>69</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, ..... , hal. 207.

<sup>70</sup> Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ..... , hal 66.

<sup>71</sup> Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, (Jakarta : Yayasan Paralingua, 2009), hal. 101-127.

bukan leksikon lain. Afiks yang muncul dalam ragam semuanya menggunakan ragam *ngoko* yaitu afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. ragam *ngoko* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

1) *Ngoko Lugu*

Yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* atau netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*. Afiks yang digunakan dalam raga mini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Berikut ini disajikan contoh sebagai berikut.

a) *Akeh wit aren kang ditegor seperlu dijupuk pathine.*

‘Banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya’

b) *Bengi iku uga Ayunda mlebu rumah sakit diterake bapak lan ibune.*

‘Malam itu juga Ayunda dibawa ke rumah sakit diantar bapak dan ibunya’

2) *Ngoko Alus*

Yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Afiks yang dipakai dalam *ngoko alus* ini yaitu *di-*, *-e*, dan *-ne*. Berikut ini disajikan contoh *ngoko alus*.

a) *Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?*

‘Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak?’

b) *Sing ireng manis kae garwane Bu Mulyani.*

‘Yang hitam manis itu suami Bu Mulyani’

b. Ragam *Krama*

Yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama*, bukan leksikon lain. Afiks yang digunakan dalam ragam *krama* yaitu afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

1) *Krama lugu*

Ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko* alus, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan *krama madya*. Ragam *krama lugu* sering muncul afiks *ngoko di-*, *-e*, dan *-ake* daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Berikut ini disajikan beberapa contoh *krama lugu*

a) *Mbak, njenengan wau dipadosi bapak.*

‘Mbak, Anda tadi dicari bapak.’

b) *Griya tipe 21 niku sitine wiyare pinten meter?*

‘Rumah tipe 21 itu luas tanahnya berapa meter?’

2) *Krama alus*

Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Leksikon *krama inggil* dan *andhap* selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra bicara. Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*

cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh *krama alus*.

a) *Sapunika ngaten kemawon Mbak, Dhik Handoko punika dipunsuwuni bantuan pinten?*

‘Sekarang begini saja Mbak, Dik Handoko dimintai bantuan berapa?’

b) *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami rusak watak lan budi pakartinipun.*

‘Saat itu banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya’

Tabel 2.1  
*Tembung Ngoko-Krama Madya-Krama Inggil*<sup>72</sup>

No.	Ngoko	Krama Madya	Krama Inggil
1.	Aku	Kula	Kawula
2.	Aran	Nami	Asma
3.	Dadi	Dados	Dados
4.	Deleng	Ningali	Mriksani
5.	Gawa	Bekta	Asta
6.	Gelem	Purun	Kersa
7.	Iya	Inggih	Sendika
8.	Kanggo	Kangge	Kagem
9.	Kelambi	Rasukan	Ageman
10.	Kowe	Sampeyan	Panjenengan
11.	Krungu	Kepireng	Midhanget
12.	Kurang	Kirang	Kirang
13.	Kuwi	Niku	Punika
14.	Lanang	Jaler	Kakung
15.	Lara	Sakit	Gerah

<sup>72</sup> Sugeng Haryo Raharjo, *Kawruh Basa Jawa Pepak*, (Semarang : Widya Karya, 2008), hal. 84-91

16.	Lunga	Kesah	Tindak
17.	Lungguh	Lenggah	Pinarak
18.	Maca	Maca	Maos
19.	Mati	Pejah	Seda
20.	Mlaku	Mlampah	Tindak
21.	Nunggang	Numpak	Nitih
22.	Nyekel	Nyepeng	Ngasta
23.	Omah	Griya	Dalem
24.	Ora	Mboten	Mboten
25.	Padha	Sami	Sami
26.	Panas	Benter	Benter
27.	Rasa	Raos	Raos
28.	Sadela	Sekedhap	Sekedhap
29.	Slamet	Wilujeng	Sugeng
30.	Suwe	Dangu	Dangu
31.	Takon	Taken	Nyuwun pirsu
32.	Tangi	Tangi	Wungu
33.	Teka	Dugi	Rawuh
34.	Tuku	Tumbas	Mundhut
35.	Turu	Tilem	Sare
36.	Umur	Umur	Yuswa
37.	Urip	Gesang	Sugeng
38.	Wadon	Estri	Estri
39.	Wengi	Dalu	Dalu
40.	Weruh	Sumerep	Priksa

### C. Madrasah Ibtidaiya (MI)

#### 1. Pembelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dioptimalkan dalam upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya.

Pembelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa serta memiliki peran sentral dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan zaman dalam abad informasi ini. Pengajaran Bahasa Jawa di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini ada empat aspek yang di harus dikuasai yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih fokus pada salah satu aspek. Keberhasilan peserta didik akan terbukti ketika mereka dapat menyampaikan pemahamannya tersebut kepada teman sejawatnya atau teman sekelasnya dengan baik, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang lebih spesifik. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Jawa didalamnya terintegrasi nilai – nilai karakter sopan santun dalam berbahasa. Nilai – nilai karakter yang di integrasikan perlu dicantumkan kedalam silabus. Pendidik harus bisa memastikan bahwa pembelajaran dalam kelas telah memberikan dampak instruksional dan atau pengiring pembentukan karakter pada anak. Pembelajaran

---

<sup>73</sup> Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2010), hal. 42

Bahasa dan Sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural. Karna Bahasa Jawa memberikan tuntunan moral dan ketuhanan untuk hidup bermakna dan mendambakan kelepasan jiwa dalam kesempurnaan.<sup>74</sup>

## 2. SK/KD Pembelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa.<sup>75</sup>

### D. Hasil Penelitian yang Relevan

Guna menguatkan pijakan berpikir, peneliti melakukan pencarian terhadap sumber – sumber karya lain yang relevan. Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Fatkhur Noor Sidiq (tesis, 2012) Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam tesisnya yang berjudul “ *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Di SD N Sraten 2 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*”.<sup>76</sup> Berkesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Jawa sudah dilakukan sesuai prinsip-prinsip pembelajaran. Keunikan yang ditemui adalah adanya kebijakan “Hari Kamis Berbahasa Jawa” yang diterapkan sekolah untuk melestarikan penggunaan bahasa Jawa di sekolah. Interaksi dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas rendah dilakukan dengan menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas tinggi sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa. Interaksi di kelas rendah sebagian besar masih berlangsung satu arah, yaitu dari guru

---

<sup>74</sup> Puja Raharja, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IPI, 1995), hal. 195

<sup>75</sup> DINAS PENDIDIKAN, *Kurikulum Bahasa Jawa* .....hlm 6.

<sup>76</sup> Fatkhur Noor Sidiq, *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sd N Sraten 2 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*, (Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

ke siswa, sedangkan di kelas yang lebih tinggi sudah mulai berlangsung secara dua arah.

Perbedaan antara tesis penulis dengan tesis yang dilakukan oleh saudara Fatkhur Noor Sidiq adalah jika pada tesis Fatkhur Noor Sidiq menggambarkan, menganalisis dan menyajikan data sebenarnya di lokasi penelitian dari perencanaan dan penerapan pembelajaran Bahasa Jawa, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Bahasa Jawa sedangkan tesis penulis lebih berfokus bagaimana pembelajaran Bahasa Jawa dapat membentuk kesantunan berbicara sesuai “*unggah – ungguh*” atau tata cara dalam berbahasa sesuai kaidah Bahasa Jawa.

Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan tesis saudara Fatkhur Noor Sidiq adalah sama – sama membahas tentang pembelajaran Bahasa Jawa sebagai focus utama penelitian.

2. Astiana Ajeng Rahadini (tesis, 2013) Universitas Negeri Yogyakarta dalam tesis yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas*”.<sup>77</sup> Penelitian ini menghasilkan empat temuan. (1) Bentuk kesantunan berbahasa Jawa guru direpresentasikan dalam modus deklaratif atau berbentuk kalimat berita, modus interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan, modus imperatif atau berbentuk kalimat perintah, dan sambawa yang merepresentasikan jenis tindak tutur direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara itu, bentuk kesantunan berbahasa Jawa siswa direpresentasikan dalam modus deklaratif atau berbentuk kalimat berita, modus interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan, dan modus imperatif atau berbentuk kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. (2) Nilai kesantunan berbahasa Jawa dipengaruhi oleh nilai kesantunan aspek isi tuturan dan nilai kesantunan penggunaan unggah-ungguh basa yang didukung aspek non-kebahasaan. Nilai kesantunan berbahasa dilihat dari isi tuturan guru dan siswa yang

---

<sup>77</sup> Astiana Ajeng Rahadini, *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas*, (Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

mematuhi prinsip kebijaksanaan, prinsip formalitas-tepa selira, prinsip penghargaan dan kerendahan hati-andhap asor, dan prinsip ketidaklangsungan. Nilai kesantunan berbahasa Jawa guru dan siswa juga dipengaruhi penggunaan unggah-ungguh basa yang digunakan untuk berinteraksi. Nilai kesantunan isi tuturan dan penggunaan unggah-ungguh basa berkisar dari skala sangat santun sampai dengan tidak santun. (3) Fungsi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. (4) Implikasi hasil penelitian meliputi penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamakan interaksi pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan dan penggunaan unggah-ungguh basa yang benar, dan penggunaan fungsi kesantunan menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan untuk tindak tutur direktif dan ekspresif.

Perbedaan antara tesis penulis dengan tesis yang dilakukan oleh saudara Astiana Ajeng Rahadini adalah jika pada tesis Astiana Ajeng Rahadini menggambarkan, menganalisis dan menyajikan data sebenarnya di lokasi penelitian tentang bagaimana penggunaan Bahasa Jawa sesuai dengan kaidah dalam interaksi sehari – hari baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan karyawan sekolah lainnya, sedangkan tesis penulis lebih berfokus bagaimana pembelajaran Bahasa Jawa dapat membentuk kesantunan berbicara sesuai “*unggah – ungguh*” atau tata cara dalam berbahasa sesuai kaidah Bahasa Jawa.

Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan tesis saudara Astiana Ajeng Rahadini adalah sama – sama membahas tentang kesantunan berbahasa Jawa sebagai focus utama penelitian.

3. Rochmad (tesis, 2012) Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam tesis yang berjudul “ *Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Budaya (Studi*

*Situs SMP 2 Kajoran Kabupaten Magelang*)".<sup>78</sup> Berkesimpulan bahwa Pembelajaran bahasa jawa berbasis budaya di SMPN 2 Kajoran dilakukan dengan penuh perencanaan. Adapun hal yang direncanakan meliputi perangkat pembelajaran, materi, metode, media, nara sumber, dan juga instrumen evaluasi. Perencanaan dilakukan jauh sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran dilakuakn sehingga memperlancar kegiatan pembelajaran. Dalam mengundang nara sumber wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat yang dibantu guru bahasa jawa mendatangi beberapa tokoh masyarakat yang pandai dalam berbudaya jawa untuk memberikan materi pembelajaran bahasa jawa. (2) Proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Untuk kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan memasukkan budaya lokal sebagai salah satu materinya. Setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, guru menutup proses KBM dengan melakukan kegiatan evaluasi untuk materi yang telah diajarkan. (3) Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Bentuk evaluasi yang dilakukan terdiri dari 3 kegiatan yaitu evaluasi secara tertulis, lisan dan berbetuk tugas-tugas. Evaluasi dalam bentuk tertulis dilakukan dalam bentuk ulangan harian, kompetensi dasar, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Kegiatan tindak lanjut yang dilakukan berupa remidi dan pengayaan. Keberadaan tutor sebaya dimanfaatkan untuk membantu guru dalam meningkatkan nilai siswa.

Perbedaan antara tesis penulis dengan tesis yang dilakukan oleh saudara Rochmad adalah jika pada tesis Rochmad menggambarkan, menganalisis dan menyajikan data sebenarnya di lokasi penelitian dari

---

<sup>78</sup> Rochmad, *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Budaya (Studi Situs SMP 2 Kajoran Kabupaten Magelang)*, (Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

perencanaan dan penerapan pembelajaran Bahasa Jawa, serta memasukan unsur budaya local dalam pembelajaran Bahasa Jawa sedangkan tesis penulis lebih berfokus bagaimana pembelajaran Bahasa Jawa dapat membentuk kesantunan berbicara sesuai “*unggah – ungguh*” atau tata cara dalam berbahasa sesuai kaidah Bahasa Jawa.

Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan tesis saudara Rochmad adalah sama – sama membahas tentang pembelajaran Bahasa Jawa sebagai fokus utama penelitian.

4. Jurnal pendidikan vol 4 tahun 2015 Universitas Sebelas Maret yang disusun oleh Astiana Ajeng Rahadini yang berjudul “ *Realisasi kesantunan Berbahasa Jawa Melalui Pesan Singkat (SMS) antara Mahasiswa dan Dosen dalam Hubungannya dengan Kegiatan Akademis*”.<sup>79</sup> Dari hasil penelitian diatas ditemukan hasil bahwa, data kebahasaan yang diamati dari SMS mahasiswa dan dosen, khususnya sms berbahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat menerapkan kesantunan berbahasa Jawa. Bentuk ketidaksantunan dapat terlihat dari segi penggunaan bahasa dan isinya. Adapun dari segi isi, kesantunan yang sering dilanggar adalah *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa selira*. Sedangkan dari segi penggunaan bahasa, kesalahan terdapat pada penggunaan ragam *unggah-ungguh* yaitu pemakaian *krama andhap* dan *krama inggil* yang masih sering terbalik penggunaannya.

Perbedaan antara tesis penulis dengan jurnal karya Astiana Ajeng Rahadini adalah dalam penggunaan kesantunan berbahasa jika dalam tesis penulis menitik beratkan pada penggunaan kesantunan berbicara yang dilakukan dalam komunikasi sehari – hari secara langsung (*face to face*) sedangkan jurnal karya Astiana Ajeng Rahadini lebih condong penggunaan kesantunan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan pesan singkat (SMS). Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan jurnal

---

<sup>79</sup> Astiana Ajeng Rahadini, *Realisasi kesantunan Berbahasa Jawa Melalui Pesan Singkat (SMS) antara Mahasiswa dan Dosen dalam Hubungannya dengan Kegiatan Akademis*(Surakarta, Universitas Sebelas Maret)

Astiana Ajeng Rahadini adalah sama – sama membahas tentang kesantunan berbahasa Jawa sebagai fokus utama penelitian.

5. Jurnal pendidikan vol 1 tahun 2016 karya Muh. Arafik Rumidjan yang berjudul “Profil Pembelajaran Unggah – Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”<sup>80</sup> Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Pembelajaran *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa* di SDN Penanggung menggunakan model *Immersion Learning*. Model *Immersion Learning* adalah model pembelajaran yang berupaya melibatkan langsung diri siswa ke dalam proses belajar. Keterlibatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti ketoprak, wayang, ludruk, dagelan, dan segala bentuk sosiodrama. Pemberdayaan peran siswa, akan mengarahkan dirinya memahami komunikasi yang tepat.

Perbedaan antara tesis penulis dengan jurnal karya Muh. Arafik Rumidjan adalah dalam jurnal ini peneliti lebih menekankan pada penggunaan metode *Immersion Learning* dalam pembelajaran unggah – ungguh Bahasa Jawa, jika dalam tesis penulis menitik beratkan pada pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk sikap kesantunan berbicara. Sedangkan persamaan antar tesis penulis dan jurnal Astiana Ajeng Rahadini adalah sama – sama membahas tentang pembelajaran Bahasa Jawa.

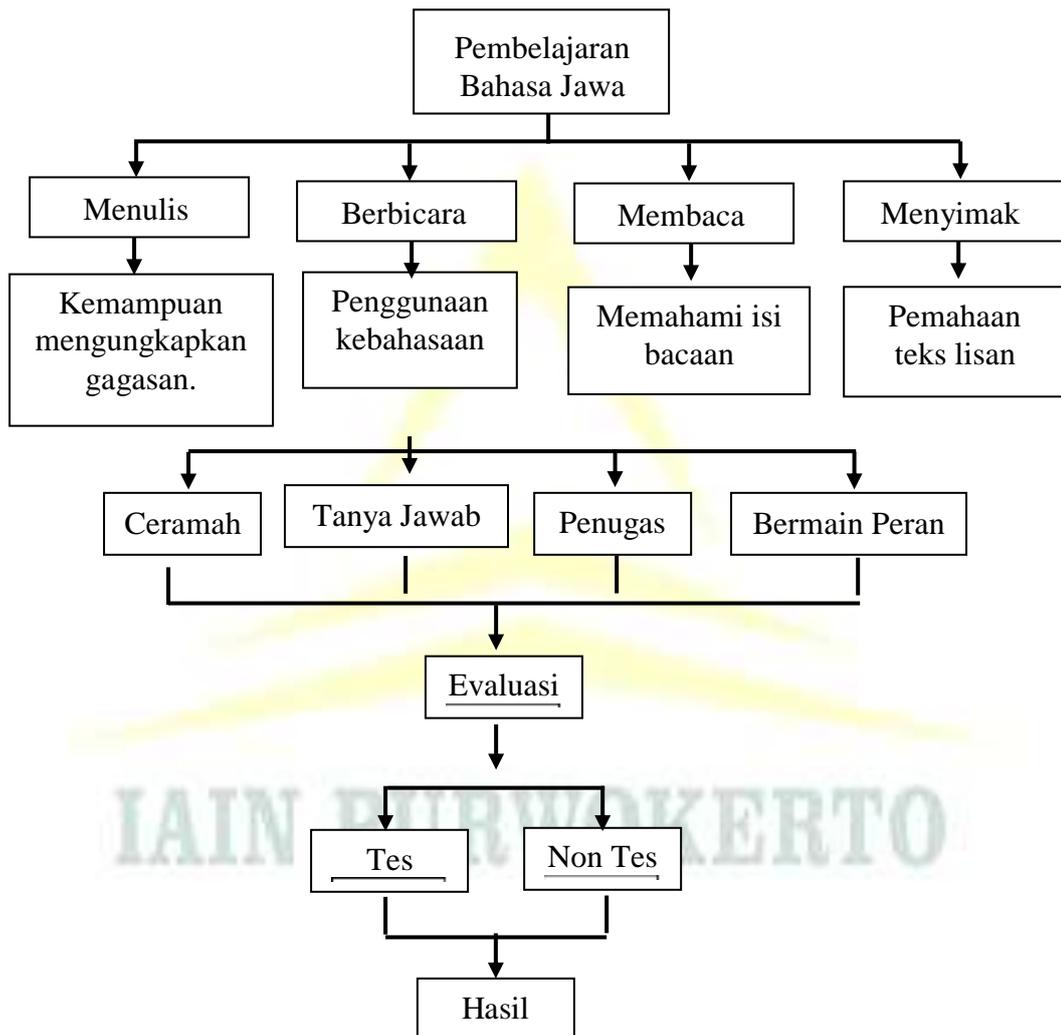
#### **E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar meliputi membaca, menyimak, berbicara, menulis. Membaca diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan, makna suatu bacaan ditentukan oleh situasi dan konteks dalam bacaan. Kegiatan menyimak pada hakikatnya sama dengan kegiatan membaca hanya saja pada menyimak merupakan pemahaman teks lisan. Kegiatan menulis diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara tertulis.

---

<sup>80</sup> Muh. Arafik Rumidjan, *Profil Pembelajaran Unggah – Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* (Malang, Universitas Negeri Malang)

Kegiatan berbicara diarahkan pada kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Jawa. Program Pengajaran Bahasa Jawa, lingkup mata pelajaran bahasa Jawa meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai dua ragam bahasa yaitu *ngoko* dan *krama*.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>81</sup>

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>82</sup>

Berdasarkan lokasi penelitian, peneliti ini adalah jenis penelitian *field research* karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, terbukti dengan dilakukannya penelitian ini di MI Muhammadiyah Arenan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang sifatnya menjelaskan situasi atau kejadian – kejadian tertentu dan berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti dan juga data-data empiris yang mendukung.<sup>83</sup>

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>81</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 92.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15.

<sup>83</sup> Sulistyono (dkk), *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hal.78.

deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Kirk dan Miller mendefinisikan tentang metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>84</sup>

Bogdan dan Biklen mengatakan ada lima ciri dalam penelitian kualitatif, yaitu: pertama, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, kedua, manusia sebagai alat (instrumen) dimana peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, ketiga, menggunakan metode kualitatif, keempat, menggunakan analisis data secara induktif, kelima, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif (kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).<sup>85</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu dengan menyesuaikan metode kualitatif agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan lokasi penelitian dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam untuk meneliti dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah di MI Muhammadiyah Arenan terakreditasi B, yang tepatnya terletak di Desa Arenan RT 03 RW 03 Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Kode

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), hlm. 6-9

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), hlm. 9

Pos 53391. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Maret – 26 Mei 2018.

#### D. Subjek Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif – kualitatif, maka subjek penelitiannya menggunakan responden sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian.

Berdasarkan dengan judul peneliti, maka yang dijadikan reponden dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Guru

Didalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Selain itu juga guru secara langsung mengetahui dengan detail perkembangan hasil belajar tentang siswa. Adapun guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga adalah wali kelas masing – masing.

Tabel 3.1  
Guru / Wali Kelas MI Muhammadiyah Arenan  
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jabatan
1	Emi Muhimah, S.Pd.I VI	Wali Kelas VI
2	Novitasari, S.Pd.I I	Wali Kelas I
3	Titi Hidrijati, S.Pd.I IV	Wali Kelas IV
4	Boniah, S.E III	Wali Kelas III
5	Luqman Munandar, S.Pd.I V	Wali Kelas V
6	Titik Puspantiti, S.Pd.I II	Wali Kelas II
7	Yuli Maryatun, S.Pd	Guru Mapel

## 2. Siswa MI Muhammadiyah Arenan

Jumlah siswa MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada tahun pelajaran 2017/2018 yakni 100 siswa, yang terdiri dari 41 siswi perempuan dan 59 siswa laki – laki. Melalui siswa diperoleh informasi tentang bagaimana tanggapan para siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jawa dan interaksi siswa terhadap guru, karyawan maupun siswa lainnya dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Adapun dalam penelitian ini peneliti lebih focus meneliti pada kelas rendah yakni kelas III (tiga) dan kelas atas yakni kelas V (lima) adapun jumlah siswa kelas III (tiga) berjumlah 22 dan siswa kelas V (lima) berjumlah 13.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama obyek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.<sup>86</sup> Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>87</sup>

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Ada tiga komponen yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

---

<sup>86</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 84

<sup>87</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm 151

- b. *Actor*, pelaku atau orang – orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.<sup>88</sup>

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung dimana peneliti mengamati secara *face to face* dengan sumber informasi ini yakni guru dan siswa. Teknik observasi demikian dipilih karena karakternya memungkinkan untuk dapat mengakrabkan peneliti dengan sumber informasi. Observasi ini dilakukan dengan cara: peneliti meminta ijin dengan kepala madrasah, setelah didapatkan ijin selanjutnya peneliti membuat kesepakatan dengan sumber informasi penelitian untuk menentukan waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam observasi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang kegiatan guru pada prakegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.<sup>89</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menerima data secara langsung dari sumber tanpa perantara dan secara mendalam (*dept interview*) yakni untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang.<sup>90</sup>

Penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dan juga teknik *recalling* (ulangan) yakni menggunakan pertanyaan yang serupa tentang suatu hal yang secara langsung berkaitan dengan persoalan yang diteliti guna memperoleh jawaban penelitian yang selanjutnya juga bisa dijadikan sebagai data yang sudah final. Adapun informan dalam penelitian ini

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 229

<sup>89</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 168.

<sup>90</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 175.

adalah kepala sekolah dan guru-guru MI Muhammadiyah Arenan selaku penggerak pembelajaran dan siswa selaku bagian dari proses pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.<sup>91</sup> Dokumen juga merupakan catatan suatu peristiwa yang telah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>92</sup> Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>93</sup>

Adapun dokumen yang akan penulis gunakan untuk melengkapi data penelitian antara lain buku/ dokumen tentang gambaran umum MI Muhammadiyah Arenan seperti sejarah berdirinya, visi misi sekolah, struktur organisasi data guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## F. Metode Analisis Data

Analisis dapat diartikan mengolah, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil. Analisis data ini berarti mengatur secara sistematis hasil wawancara dan observasi, kemudian menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.<sup>94</sup>

Aktivitas dalam analisis data ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

---

<sup>91</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 183

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 329.

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 202.

<sup>94</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 121.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>95</sup>

Adapun aktivitas dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang sesuai dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>96</sup>

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan.<sup>97</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang penting dari banyaknya data yang diperoleh dari tempat penelitian. Dan kemudian membuang data-data yang tidak perlu untuk dipaparkan dalam tesis ini. Sehingga akan diperoleh data-data yang tepat mengenai pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan.

2. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 253

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 247

<sup>97</sup> Emzir.. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 130

tersebut.<sup>98</sup>

Dalam tujuan pekerjaan kita, kita menjadi yakin bahwa data yang lebih baik adalah jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Data tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya.<sup>99</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menyajikan data dalam berbagai bentuk mulai dari uraian singkat untuk menyajikan data hasil wawancara yang berupa kata-kata, data dalam bentuk tabel untuk memudahkan membedakan data satu dengan lainnya. Data – data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dengan benar juga.

### 3. Kesimpulan (*verivication*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>100</sup>

Ketiga komponen ini berinteraksi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar. Dan jika ternyata kesimpulannya tidak memadai,

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 249

<sup>99</sup> Emzir., *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 132

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 252

maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi dilapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan focus yang lebih terarah. Dengan begitu, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai aktivitas penelitian selesai.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab IV ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, baik yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi maupun melalui pengamatan mengenai pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

MI Muhammadiyah Arenan memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau dan berada di tepi jalan raya yang menghubungkan Desa Kaligondang dan Desa Arenan. Letak MI Muhammadiyah Arenan relatif dekat dengan pusat kota (Kecamatan), yaitu sekitar 2 km. MI Muhammadiyah Arenan beralamat di jalan raya Kaligondang RT 03 RW 03 Desa Arenan Kecamatan Kaligondang dengan kode pos 53391 telepon 081548827649.<sup>101</sup>

##### **2. Kepala MI Muhammadiyah Arenan**

Selama berdirinya MI Muhammadiyah Arenan telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan, mulai dari Bapak Rodianto yang kemudian dilanjutkan oleh Bapak Hamzah Abdul Qodir. Kedua orang tersebut bukan pegawai negeri. Pada tahun 2010 diangkatlah Bapak Imam Sururi, S.Pd.I sebagai kepala MI Muhammadiyah Arenan oleh pihak yayasan yang sampai sekarang masih berstatus sebagai kepala MI Muhammadiyah Arenan.<sup>102</sup>

##### **3. Visi dan Misi MI Muhammadiyah Arenan**

---

<sup>101</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Arenan tanggal 9 April 2018

<sup>102</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Arenan tanggal 9 Agustus 2018

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Arenan, maka diperlukan visi dan misi sekolah. visi dan misi MI tersebut adalah :<sup>103</sup>

**Visi MI Muhammadiyah Arenan adalah :**

*“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG BERKEPRIBADIAN ISLAM, DISIPLIN, BERPRESTASI DAN PEDULI LINGKUNGAN ”.*

**Misi MI Muhammadiyah Arenan, yaitu :**

- a. Terwujudnya peserta didik yang selalu berpedoman pada ajaran-ajaran Islam dalam bertutur dan berperilaku
- b. Terwujudnya peserta didik yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, selalu menghargai, menjunjung tinggi serta melaksanakan semua aturan baik tertulis maupun tidak tertulis
- c. Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai bekal hidup sehari-hari dan untuk bekal persiapan melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya
- d. Terwujudnya peserta didik yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan
- e. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik

#### **4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah Arenan**

Struktur organisasi MI Muhammadiyah Arenan terdiri dari Kepala Madrasah, guru, wali kelas, pustakawan madrasah dan komite madrasah. Adapun kedudukan dan posisi masing-masing jabatannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

**a. Kepala Madrasah**

Kepala Madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dan ditentukan melalui prosedur serta persyaratan – persyaratan tertentu seperti latarbelakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrator, dan supervisor, pemimpin/leader, innovator, serta sebagai motivator.*

**b. Guru**

---

<sup>103</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Arenan tanggal 9 April 2018

Didalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

**c. Wali Kelas**

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa, pengisian daftar kumpulan nilai siswa (*legger*), pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

**d. Pustakawan Madrasah**

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

**e. Komite Madrasah**

Komite Madrasah berperan untuk melaksanakan pembelajaran yang berlangsung di Madrasah, baik dari kebijakan, fasilitas, serta kegiatan belajar mengajar. Selain itu, komite madrasah juga berperan sebagai sarana menjalin komunikasi antara pihak madrasah dengan

masyarakat dan sarana untuk mencari penyelesaian atas segala permasalahan yang terjadi dalam madrasah.<sup>104</sup>

## 5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

### a. Keadaan Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah Arenan

Tenaga pendidik di MI Muhammadiyah Arenan berjumlah 8 orang. Dari 8 orang guru yang ada di MI Muhammadiyah Arenan terdiri dari 3 (tiga) orang guru yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 5 (lima) orang masih berstatus Guru Wiyata Bhakti dengan latar belakang pendidikan yang telah mencapai Sarjana semuanya. Berkenaan dengan tenaga pendidik di MI Muhammadiyah Arenan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1  
Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah Arenan<sup>105</sup>  
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Tugas Lain
1	Imam Sururi, S.Pd.I	Mapel	1-6	Kepala Madrasah
2	Novitasari, S.Pd.I	Guru Kelas	1	
3	Titik Puspantiti, S.Pd.I	Guru Kelas	2	Bend. Seragam
4	Boniah, S.E	Guru Kelas	3	Bend. BOS
5	Titi Hidrijati, S.Pd.I	Guru Kelas	4	
6	Luqman Munandar, S.Pd.I	Guru Kelas	5	Kord. Upacara
7	Emi Muhimah, S.Pd.I	Guru Kelas	6	Bend. Tabungan

<sup>104</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

<sup>105</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

8	Yuli Maryatun S.Pd	Mapel	1-6	
---	--------------------	-------	-----	--

**b. Keadaan Tenaga Kependidikan MI Muhammadiyah Arenan**

Terkait dengan tenaga kependidikan yang ada di MI Muhammadiyah Arenan pada tahun pelajaran 2017 / 2018 dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2  
Tenaga kependidikan MI Muhammadiyah Arenan<sup>106</sup>  
Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	NAMA/NIP	URAIAN TUGAS
1.	Dani Eka	- Tata Usaha - Pustakawan
2.	Fauzi	- Urusan Rumah Tangga Madrasah

**c. Keadaan Peserta didik MI Muhammadiyah Arenan**

Jumlah peserta didik MI Muhammadiyah Arenan pada tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 99 peserta didik yang terbagi menjadi enam kelas. Jumlah kelas yang ada di MI Muhammadiyah Arenan, yaitu 6 kelas dengan perincian jumlah peserta didik bisa dilihat dari tabel berikut ini :

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.3  
Keadaan Peserta didik MI Muhammadiyah Arenan<sup>107</sup>  
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Rekap Perkelas		Jumlah
		L	P	
1	1	11	6	17
2	2	11	5	16

<sup>106</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

<sup>107</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

3	3	11	11	22
4	4	11	4	15
5	5	8	5	13
6	6	7	9	16
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>	<b>40</b>	<b>99</b>

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Arenan sudah relatif lengkap dan dalam kondisi yang cukup baik. Adapun fasilitas ini meliputi :

### a. Gedung

Bangunan gedung merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung proses belajar-mengajar. Bangunan gedung yang ada di MI Muhammadiyah Arenan terdiri dari berbagai ruangan sebagai tempat belajar maupun pendukung kegiatan belajar-mengajar. Adapun ruang-ruang yang dimaksud meliputi ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, perpustakaan, mushola, koperasi, UKS, dapur, laboratorium, gudang ruang olah raga, ruang TU, dan WC. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4  
Keadaan Gedung MI Muhammadiyah Arenan<sup>108</sup>  
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Jenis bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang
2.	Ruang Guru	1 ruang
3.	Ruang Kelas	6 ruang
4.	Perpustakaan	1 ruang
5.	UKS	1 ruang
6.	Koperasi	1 ruang

<sup>108</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

7.	Laboratorium	1 ruang
8.	Gudang Peralatan Olah Raga	1 ruang
10.	Mushola	1 ruang
1.	Dapur	1 ruang
12.	WC	2 ruang
13.	Ruang TU	1 ruang

#### b. Perlengkapan

Perlengkapan yang ada di MI Muhammadiyah Arenan tergolong cukup lengkap dan masih dalam keadaan baik. Perlengkapan tersebut meliputi: alat-alat kesenian (organ, seruling, pianika, rebana,), alat-alat kepramukaan, drumband, perlengkapan PPPK, wireless, kompor gas, TV, laptop, dan internet. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5  
Perlengkapan MI Muhammadiyah Arenan<sup>109</sup>  
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Organ	1 unit
2.	Rebana	2 Set
3.	Pianika	2 unit
4.	TV	1 unit
5.	Wireless	1 unit
6.	Kompor Gas	1 Unit
7.	Meja Guru dan TU	52 Unit
8.	Lemari kelas	23 unit
9.	Rak Buku	13 unit
10.	Kompor Minyak Tanah	2 unit
11.	Kursi Guru dan TU	8 unit
12.	Meja Peserta didik	110 unit

<sup>109</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

13.	Kursi Peserta didik	113 unit
14.	Papan tulis	6 unit
15.	Internet / hotspot	1 set
16.	LCD Proyektor	1 set
17.	Laptop	1 buah
18.	Lemari etalase	1 buah

**c. Tanah / luas tanah yang dimiliki oleh MI Muhammadiyah**

**Arenan**

- 1) Luas tanah seluruhnya : 742 M<sup>2</sup>
- 2) Luas Bangunan : 421 M<sup>2</sup>
- 3) Luas Halaman : 110 M<sup>2</sup>
- 4) Luas Kebun : 48 M<sup>2</sup>
- 5) Status Tanah : Wakaf<sup>110</sup>

**B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Paparan data pada bab ini merupakan penyajian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penyajian data disusun berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan dalam bab I, sehingga dapat disajikan data sebagai berikut:

**1. Urgensi Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa**

Berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Dokumentasi MI Muhammadiyah Kaligondang tanggal 9 April 2018

<sup>111</sup> Wawancara dengan kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Sururi pada tanggal 9 April 2018

Pembelajaran Bahasa Jawa perlu dioptimalkan karena merupakan salah satu upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa salah satunya Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa pada dasarnya dapat dijadikan wahana penanaman watak, pekerti, terutama melalui penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa serta memiliki peran penting dalam pengembangan watak, dan pekerti bangsa. Pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, lingkungannya, menerapkan dalam tata *krama* budayanya, menghargai bangsanya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>112</sup>

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Jawa pada saat ini diharapkan agar para siswa lebih menyenangi budaya bangsa khususnya Budaya Bahasa Jawa. Dengan menumbuhkan cipta, rasa dan karsa, siswa diajak untuk mengenal dan lebih mencintai budaya sendiri, serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>113</sup>

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya "tidak terus terang" dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.<sup>114</sup>

Dalam Bahasa Jawa memiliki tingkatan yaitu bahasa jawa *ngoko* yakni *ngoko alus*, *ngoko lugu* kemudaian bahasa jawa *kromo* yaitu *krama lugu*, *karam alus*. Namun untuk tingkat dasar penguasaan mengenai kedua

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Sururi pada tanggal 9 April 2018

<sup>113</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>114</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

jenis bahasa jawa yaitu *ngoko* dan *krama* yang dirasa cukup untuk digunakan sebagai patokan dalam berbicara sehari-hari.

Belajar bahasa jawa itu sulit bila asal bicara saja, karena setiap tingkatannya mereka punya penyebutannya sendiri. Namun apabila dipelajari lebih dalam, bukan merupakan sesuatu yang sulit. Untuk itulah dalam membentuk karakter anak didik, diharapkan pendidikan bahasa jawa dapat ikut membentuk karakter anak didik.<sup>115</sup>

Bahasa jawa yang seyogyanya dipakai anak berbicara dalam sehari – hari di rumah yang memiliki tingkatan. Bagaimana berbicara anak dengan sepadan artinya di usia yang hampir sama. Bahasa jawa *ngoko* biasanya digunakan dengan anak yang usianya hampir sama, kalau bahasa *krama* atau bahasa *krama inggil* digunakan untuk bicara dengan orang yang lebih tua. Tingkatan inilah yang dapat membiasakan anak didik akan lebih sopan terhadap orang tua. Tidak mungkin anak akan memaki orang yang lebih tua dengan kata kasar.

Selain itu mempelajari bahasa jawa merupakan wujud kecintaan anak didik kepada leluhurnya, karena ternyata bahasa jawa juga menyimpan beragam keindahan yang tak terhitung nilainya. Saat ini bisa kita lihat banyak sekali turis asing yang ingin mempelajari bahasa jawa beserta kebudayaan jawa. Di Belanda terdapat sendiri terdapat Universitas yang mempelajari bahasa jawa. Di Suriname yang namanya dulu merupakan negara jajahan Belanda banyak orang jawa yang dipekerjakan disana, akhirnya orang Surinamepun juga menggunakan bahasa jawa walaupun bahasa nasionalnya adalah bahasa Belanda.

Oleh sebab itu sebagai seorang yang berdomisili di Jawa dan asli suku Jawa. Alangkah indahnya kalau kita menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Terutama orang tua yang berperan sebagai pendidik di rumah sebaiknya mengajak anaknya untuk menggunakan bahasa jawa bukan malah menggalakkan bahasa inggris yang diajarkan.

---

<sup>115</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah tanggal 20 April 2018

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Sururi melalui wawancara :

“kalau bukan kita yang melestarikan Bahasa Jawa siapa lagi, karena dalam materi pelajaran Bahasa Jawa terdapat banyak sekali hal – hal positif didalamnya seperti *unggah – ungguh* terhadap orang yang lebih tua *andap asor* dan lain sebagainya dimana hal ini sangat penting untuk anak didik agar menjadi anak yang mampu menghargai orang tua, bangsa dan Negara.”<sup>116</sup>

## 2. Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Arenan merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP di tahun pelajaran 2017/2018. Pada kurikulum KTSP, satuan pendidikan berhak untuk menyusun kurikulum yang akan diselenggarakan. Bapak Imam Sururi selaku kepala MI Muhammadiyah Arenan, menjelaskan:

”Kurikulum KTSP disusun oleh satuan pendidikan, mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Pedomannya, dari BNP sesuai UU No 20 Tahun 2003. MI Muhammadiyah Arenan, yang bernaung di Kementerian Agama, dalam menyusun kurikulum KTSP melibatkan guru, orang tua murid, komite madrasah dan lembaga-lembaga terkait.”<sup>117</sup>

Kurikulum KTSP mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan muatan lokal. Hal tersebut diungkapkan Bapak Imam Sururi melalui wawancara yang menerangkan:

”Pengembangan muatan lokal diserahkan ke masing-masing satuan pendidikan. MI Muhammadiyah Arenan ini melaksanakan tiga muatan

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Sururi pada tanggal 9 April 2018

<sup>117</sup> Wawancara kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Imam sururi pada tanggal 9 April 2018

lokal: Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Baca Tulis Al-Qur'an. Kalau Bahasa Jawa, sudah diwajibkan oleh Gubernur Jawa Tengah, kalau BTA itu dari Kemenag Kabupaten Purbalingga. Muatan lokal Bahasa Inggris itu hasil musyawarah bersama komite.”<sup>118</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Luqman selaku Guru Pendidikan Bahasa Jawa kelas tinggi mengemukakan:

”Bahasa Jawa itu muatan kurikulum wajib dan provinsi berdasarkan surat edaran dari Gubernur.”<sup>119</sup>

Penyelenggaraan mata pelajaran Pendidikan Bahasa Jawa sudah menjadi kewajiban sekolah, sedang dalam pelaksanaan pendidikan di kelas diserahkan kepada wali kelas masing - masing. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Imam Sururi yang menjelaskan bahwa:

”Kita sudah punya dasar dari Peraturan Kanwil Provinsi Jawa Tengah, kalau soal jumlah jam pelajaran. Untuk jumlah jam permapel itu sekolah yang mengelola. Bahasa Jawa mendapat alokasi 2 jam perminggu di tiap kelas. Cukup tidak cukup, ya seperti itu tergantung gurunya.”<sup>120</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Boniah selaku guru pendidikan Bahasa Jawa kelas rendah, yang melalui wawancara menyatakan:

”Sekolah hanya menjatah kita (guru) 2 jam perminggu. Ya untuk urusan pembelajaran di kelas kita (guru) sendiri yang mengaturnya.”<sup>121</sup>

Penerapan KTSP di MI Muhammadiyah Arenan membuat guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Boniah melalui wawancara yang menyatakan:

”Alokasi waktu 2 jam perminggu itu kalau dikatakan cukup ya kurang, kalau *dikatakan* kurang ya sudah begitu ketentuannya. Ya

---

<sup>118</sup> Wawancara kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Imam sururi pada tanggal 9 April 2018

<sup>119</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>120</sup> Wawancara kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Imam sururi pada tanggal 9 April 2018

<sup>121</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

kita sebagai guru harus bisa menyiapkan dan menyampaikan pembelajaran sebaik dan secepat mungkin supaya KKM bisa tuntas.”<sup>122</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Luqman yang melalui wawancara menjelaskan:

”Bahasa Jawa itu kalau diterangkan secara *full* tidak akan selesai. Materinya banyak, jatahnya cuma 2 jam. Ya tinggal bagaimana caranya supaya materinya bisa diserap siswa. Guru *kudu sing ubet* (harus kerja cekatan).”<sup>123</sup>

Persiapan perencanaan pembelajaran Bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah Arenan, baik yang dilakukan di kelas tinggi maupun di kelas bawah, secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hendaknya kita tentukan terlebih dahulu karena tujuan pembelajaran itu merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.

“Biasanya kami menentukan tujuan pembelajaran melihat terlebih dahulu SK dan KDnya dan kemudian menuangkannya di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran karena di RPP ada poin tentang tujuan pembelajaran. Dan ini merupakan poin yang penting untuk menjadi tolak ukur sejauh mana proses pembelajaran akan kita lakukan.”<sup>124</sup>

Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan poin yang sangat penting dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan ibu Boniah:

“Tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti: bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan evaluasi. Semua

---

<sup>122</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>123</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>124</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 20 April 2018

komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”<sup>125</sup>

#### 1) Mempelajari Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sehingga hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian kurikulum atau yang dipertimbangkan berdasarkan cara dan kebutuhan daerah setempat. Di MI Muhammadiyah Arenan telah memiliki silabus pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Guru Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan baik dikelas rendah maupun kelas tinggi, dalam merencanakan pembelajaran selalu mengacu pada silabus. Pada silabus termuat pokok-pokok penting yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga guru harus cermat dalam menelaah dan menjabarkan apa saja yang termuat dalam susunan silabus yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Boniah, melalui wawancara yang menjelaskan:

”Kita (guru) sudah dibekali silabus, dalam silabus itu sudah ada pokok-pokok yang harus dilakukan guru saat mengajar. Ada SK, ada KD, Indikator juga ada. Tinggal mengembangkan materinya. Itu juga sudah diberikan pokok-pokok materinya.”<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>126</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Luqman yang menyatakan:

”pemerintah sudah memberikan silabus dan RPP, ya itu yang perlu diajarkan. Semua sudah ada disana, tinggal dijabarkan.”<sup>127</sup>

## 2) Membuat Rencana Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Dalam hal ini, baik guru Bahasa Jawa Kelas rendah maupun kelas atas, telah menyiapkan RPP yang dibuat berdasarkan silabus yang dipakai, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berisikan standard kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi target selama satu semester. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut disusun untuk satu atau beberapa pertemuan, dan komponen RPP tersebut meliputi: Identitas RPP, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Karakter yang akan diharapkan, materi pembelajaran, startegi dan metode pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Setiap RPP yang disusun diajukan kepada kepala madrasah untuk diketahui serta mendapatkan persetujuan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar

Rencana pelaksanaan Pembelajaran atau RPP merupakan suatu program pembelajaran yang disiapkan guru sebagai pedoman selama proses pembelajaran. Ibu Boniah menjelaskan:

”RPP itu berisi panduan saat kita (guru) mengajar. Disana sudah komplit perencanaannya: ada SK, KD, Indikator,

---

<sup>127</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

rincian kegiatan, soal, penilaian. Itu pegangan guru mengajar.”<sup>128</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Luqman melalui wawancara yang menerangkan:

”RPP juga contohnya diberikan oleh pemerintah. Isinya ya panduan untuk pembelajaran di kelas.”<sup>129</sup>

RPP dalam pembelajaran Bahasa Jawa memiliki peranan yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan baik dikelas rendah maupun tinggi, adalah menyiapkan RPP. Ibu Boniah menerangkan:

”RPP kita yang buat sendiri. Tinggal mengembangkan dari dari pemerintah. RPP sudah dibuat secara keseluruhan. Jadi sudah dibuat rapel disetiap kelas.”<sup>130</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Luqman melalui wawancara yang menerangkan:

”RPP buatnya rapelan dari semester satu sampai semester dua. RPP nya ya, yang dari pemerintah itu.”<sup>131</sup>

Perencanaan pembelajaran yang termuat dalam RPP sudah terperinci dengan baik. Hasil studi dokumen terhadap RPP yang digunakan guru didalamnya memuat antara lain:

- a) Identitas yang berisi satuan pendidikan, kelas/semester, tema/subtema, pembelajaran ke- dan alokasi waktu.
- b) Standar Kompetensi Inti (SK).
- c) Kompetensi Dasar (KD) yang ditulis berdasarkan mata pelajaran.

---

<sup>128</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>129</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>130</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>131</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

- d) Indikator sesuai dengan kompetensi dasar.
  - e) Tujuan pembelajaran yang memuat tujuan dalam satu pembelajaran/pertemuan.
  - f) Pokok-pokok materi ajar.
  - g) Pendekatan, yang berisi mengenai pendekatan, model, strategi dan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran
  - h) Kegiatan pembelajaran, yang didalamnya memuat mengenai kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), deskripsi kegiatan dan alokasi waktu. Terdapat eksplorasi, elaborasi dan kofirmasi dalam kegiatan inti.
  - i) Alat dan sumber pembelajaran.
  - j) Penilaian yang berisi prosedur penilaian dan bentuk instrumen penilaian.
  - k) Lampiran.
- b. Menyiapkan materi ajar

Materi ajar merupakan bagian penting dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan baik kelas tinggi maupun kelas rendah, sebelum melaksanakan pembelajaran lebih dulu menyiapkan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Boniah yang menjelaskan:

”Materi ajar sebenarnya sudah termuat dalam RPP. Tapi itu cuma rangkumannya. Kadang-kadang cuma dilampirkan. Yang jelas, pada waktu mengajar guru punya pegangan materi sendiri.”<sup>132</sup>

Sementara dalam wawancara bapak Luqman menerangkan:

”Materi pembelajaran sudah ada di buku pegangan dan LKS. Dilihat tinggal diterangkan sesuai SK, dan KD. Anak-anak punya semua.”<sup>133</sup>

<sup>132</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 20 April 2018

<sup>133</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

Kelas rendah dan kelas tinggi memiliki perbedaan dalam segi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Boniah melalui wawancara yang menerangkan:

”Materi kelas rendah itu lebih sederhana. Lebih menekankan kepada cerita: tokoh wayang, fabel, cerita pendek atau percakapan. Dan menyanyikan lagu macapat. Untuk menulis masih aksara jawa dan pasangan. Dan di kelas tiga ragam bahasa yang diajarkan masih tentang perbedaan *ngoko* dan *krama* lewat kalimat-kalimat sederhana.”<sup>134</sup>

Mengenai perbedaan materi ajar bapak Luqman, menerangkan:

”Materi kelas tinggi itu lebih komplit. Pewayangan, membuat karangan, berita, *pacelathon* (percakapan), *nulis* aksara jawa *wanda*. Kalau dibandingkan kelas rendah ya lebih susah. Kelas rendah lebih sederhana: cerita dongeng.”<sup>135</sup>

Peranan Bahasa Jawa di sekolah dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa diungkapkan oleh ibu Boniah melalui wawancara yang menjelaskan:

”Yang paling utama di pembelajaran bahasa, ya pembekalan struktur kalimat. Kalau Bahasa Jawa ya jelas dulu bedanya *ngoko* dan *krama* ditambah kosakata yang digunakan dan yang lebih penting adalah keterampilan berbicara yang dilatih terus-menerus.”<sup>136</sup>

Pembelajaran Bahasa Jawa memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa dengan memberikan praktik-praktik berbahasa yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Bapak Imam Sururi melalui wawancara menjelaskan:

”Pembelajaran Bahasa Jawa membekali siswa dengan keterampilan berbahasa sesuai *unggah-ungguh*.”<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 20 April 2018

<sup>135</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>136</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>137</sup> Wawancara Kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Imam Sururi pada tanggal 9 April 2018

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Imam Sururi dalam wawancara yang mengemukakan:

”Saya itu salut dengan Bahasa Jawa, karena di Bahasa Jawa ada tingkat tuturnya. Bentuk keterampilan berbahasa sesuai *unggah-ungguh* sudah termuat di banyak bentuk percakapan: seperti wayang, dongeng-dongeng, cerita sehari-hari.”<sup>138</sup>

Hal sendada diungkapkan melalui wawancara dilain kesempatan oleh bapak Luqman yang menyebutkan:

”Praktik berbicara yang santun itu sebenarnya sudah termuat dalam percakapan-percakapan yang ada di pembelajaran Bahasa Jawa. Di *pacelathon* ada, di cerita wayang ada, di kalimat berita, dongeng, cerita, macapat, geguritan.”<sup>139</sup>

Hal tersebut sesuai dengan studi dokumentasi materi ajar pembelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan dikelas III dan kelas V. Perencanaan pembelajaran Bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan tidak mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Melalui wawancara ibu Boniah menerangkan:

”Untuk perencanaan saya kira sudah, RPP sudah dibuat. Materi juga sudah ada.”<sup>140</sup>

### c. Metode Pembelajaran

Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan adalah sebagai berikut :

#### 1) Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Namun guru tidak melakukan ceramah sepanjang waktu pembelajaran, akan tetapi ceramah secara global dan selanjutnya menciptakan suasana dialogis. Adapun ceramah digunakan untuk menerangkan tujuan pembelajaran secara umum dan digunakan untuk mengkondisikan peserta didik agar tetap

---

<sup>138</sup> Wawancara Kepala MI Muhammadiyah Arenan Bapak Imam Sururi pada tanggal 9 April 2018

<sup>139</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>140</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

focus terhadap materi pembelajaran. Dalam Peserta didik tidak hanya mendengar dan mencatat materi, tetapi aktif dalam proses berfikir dan bertanya jawab.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Luqman melalui wawancara :

“saya biasanya menggunakan metode ceramah, karena metode ini cukup mudah ditangkap anak – anak.”<sup>141</sup>

## 2) Tanya jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan bukan hanya antara guru dengan peserta didik saja melainkan digunakan juga antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pada pertemuan ini guru mula – mula memancing dengan pertanyaan “sinten sing wau ndalu sinau?”. Kemudian Aziz menjawab “kulo pak, sinau matematika, ”, setelah itu guru bertanya lagi “ wonten mboten seng sianu Bahasa Jawi ?”. “kulo Pak, wau ndalu sinau Bahasa jawi” kata Nauf.

Dengan metode tanya jawab seperti ini peserta didik suasana pembelajaran jauh lebih hidup dan guru bisa menilai kemampuan para peserta didiknya.

## 3) Bermain Peran

Melalui metode bermain peran, dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan bermain peran, peserta didik memerankan sebagai tokoh atau benda mati sehingga peserta didik dapat lebih menghayati terhadap materi yang guru sampaikan, sedangkan peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan bermain peran secara seksama memperhatikan apa yang sedang diperankan.

---

<sup>141</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

Untuk mengurangi rasa kejenuhan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, metode bermain peran dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa misalnya untuk menyampaikan materi tentang cerita anak, cerita teman, cerita rakyat, dan cerita wayang. Menurut penulis, pemilihan materi tersebut didasarkan pada aalur cerita, tokoh dan obyek tentang suatu peristiwa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Boniah melalui wawancara :

“Kami biasanya menggunakan metode bermain peran agar anak – anak tidak bosan, selain itu dengan metode ini anak – anak juga bisa langsung mempraktekan komunikasi dengan menggunakan bahasa jawa dan jika ada yang kurang tepat bisa langsung saya luruskan.”<sup>142</sup>

#### 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas digunakan dalam pembelajaran karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sedangkan waktu sedikit. Oleh karena itu dengan penggunaan metode pemberian tugas/resitasi diharapkan dapat meminimalisir waktu yang panjang dengan cara peserta didik belajar di luar kelas/ di rumah. Pemberian tugas digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan memantapkan pengetahuan sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, terlebih untuk materi yang membutuhkan waktu panjang sedangkan alokasi waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai pernyataan Bapak Luqman melalui wawancara:

“Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang huruf Jawa, membuat teks karangan dan cerita teman. Setelah tugas selesai, tugas harus dicocokkan, diberi nilai dan dikomentari oleh guru maupun teman agar terjadi umpan balik. Penghargaan juga perlu diberikan

---

<sup>142</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 20 April 2018

kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk selalu aktif mengerjakan tugas.”<sup>143</sup>

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran Bahasa Jawa yang dapat membentuk kesantunan berbicara MI Muhammadiyah Arenan menyiapkan sumber belajar yang berasal dari buku – buku seperti : *Remen Bahasa Jawi*, buku berbahasa jawa, buku – buku relevan dipergustakaan dan lain sebagainya hal ini sangat perlu agar proses pembelajaran yang akan dilakukan bisa lebih optimal selain itu juga guru berusaha bekerja sama dengan warga sekitar agar siswa bisa berinteraksi dan mengamati lingkungan sekitar.

d. Evaluasi Pembelajaran

Bentuk evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa baik di kelas rendah atau kelas tinggi secara garis besar sama. Evaluasi yang dilakukan guru sangat beragam yakni melalui penugasan terstruktur dan mandiri tidak terstruktur. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara ibu Boniah yang menerangkan:

”untuk evaluasi kita (guru) memberikan tugas saat pembelajaran di kelas baik tugas individu maupun kelompok dan biasanya memberikan PR untuk kemudian dinilai.”<sup>144</sup>

Sementara pada wawancara di kesempatan lain ibu Boniah menerangkan bahwa hampir semua aspek berbahasa tidak luput untuk di evaluasi. Hal tersebut sesuai wawancara beliau mengungkapkan:

”Kalau aspek mendengarkan itu memang jarang diambil nilainya, biasanya dari menyimak. Kalau membaca dan menulis jelas itu sudah termuat di lembaran soal dan PR. Kalau aspek berbicara kita (guru) juga mengadakan penilaian. Setiap hari anak-anak menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan itu juga masuk penilaian sikap.”<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>144</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>145</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

Hal tersebut juga dapat dilihat dari studi dokumentasi berupa bentuk evaluasi yang termuat dalam LKS, buku tugas dan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Sama halnya dengan kelas rendah, bentuk evaluasi yang dilakukan guru kelas tinggi juga beragam baik melalui penugasan terstruktur dan mandiri tidak terstruktur yang termuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS).

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Luqman yang menerangkan:

”untuk evaluasi sudah ada LKS disana ada tugas kelompok atau tugas mandiri.”<sup>146</sup>

Hal tersebut juga dapat dilihat dari studi dokumentasi berupa bentuk evaluasi yang termuat dalam LKS, buku tugas dan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Selain bentuk penugasan terstruktur dan tidak terstruktur, guru Bahasa Jawa dikelas tinggi maupun kelas rendah juga memberikan penugasan secara tertulis maupun secara tidak tertulis. Ibu Boniah dalam wawancara menjelaskan:

”Selain penilaian tertulis juga ada penilaian praktik: *macapat*, dan *pacelathon* itu kadang kita (guru) ambil nilainya.”<sup>147</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Luqman melalui wawancara yang menerangkan bahwa bentuk penilaian tertulis berupa penilaian praktik berbahasa siswa yaitu, praktik nyanyi *macapat*, *geguritan* dan *pacelathon*.

Keseluruhan bentuk penugasan yang diberikan kepada siswa kemudian dilakukan penilaian oleh guru pada masing-masing kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan ibu Boniah yang menyatakan:

---

<sup>146</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>147</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

”Semua nilai itu, ulangan harian, PR, UTS dan UAS dijumlahkan dan dirata-rata sebagai nilai akhir siswa.”<sup>148</sup>

Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh bapak Luqman melalui wawancara. Selanjutnya untuk penilaian perilaku siswa, baik perilaku berbicara maupun perilaku bersikap dinilai guru melalui bentuk observasi langsung kepada siswa. Hal tersebut dinyatakan oleh ibu Boniah dalam wawancara yang menjelaskan:

”Untuk penilaian kesopanan siswa itu masuk penilaian sikap: berbicaranya sopan tidak, perilakunya sopan tidak, itu masuk di nilai raport.”<sup>149</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Luqman yang mengatakan:

”Setelah tingkah anak sudah ketahuan, ya tinggal dimasukkan penilaian sika saja di raport.”<sup>150</sup>

Bentuk penilaian yang dilakukan guru Bahasa Jawa tersebut dapat dilihat pula dalam studi dokumentasi berupa adanya penilaian sikap pada raport siswa.

### **3. Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan**

Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan dalam pelaksanaannya diampu oleh guru berbeda yakni oleh wali kelas masing - masing. Melalui Observasi, pengumpulan dilakukan dikelas yang diampu oleh kedua guru tersebut. Kelas yang diobservasi yaitu kelas rendah dengan mengobservasi kelas III dan kelas tinggi dengan mengobservasi kelas V. Jenjang kelas tersebut dipilih karena dirasa cukup mewakili masing-masing kelas berdasarkan tingkat karakteristik siswa.

#### **a. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas rendah**

---

<sup>148</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>149</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>150</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

Observasi yang dilakukan di kelas III menunjukkan, proses kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung secara runtut, guru mengawali dengan doa, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat kegiatan inti guru menjelaskan materi dengan cukup baik. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak hanya sekedar penyampaian materi dari guru ke siswa maupun tanya jawab antara guru dan siswa, tetapi juga terdapat kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan dengan cara praktik berbicara secara bergilir dalam pola permainan.

*"Sinten seng wau ndalu sinau Bahasa Jawi?"* tanya Ibu Boniah, *"kulo bu guru"* jawab siti sambil mengangkat tangannya. *"Sinau nopo siti?"* tanya bu Boniah, *"kulo maos buku bahasa jawi bu"*, Jawab siti. *"lajeng wonten mboten seng mboten sinau wau ndalu"?* Tanya bu Boniah. *Kulo mboten bu wau ndalu kulo langsung tilem bu"* jawab Ahmad.

Secara keseluruhan kegiatan inti pembelajaran terpusat pada praktik berbicara siswa. Lewat bentuk dialog percakapan (*pacelathon*) maupun bentuk cerita rakyat melalui penjabaran struktur kalimat dan pengenalan kata-kata baru. Selain itu, dalam pembelajaran juga terdapat kegiatan menyanyikan lagu macapat sesuai materi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di akhiri dengan refleksi yang menanyakan pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan kemudian dilanjutkan dengan doa.

Melalui observasi, dapat dilihat bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Media pembelajaran yang ada hanya berupa poster wayang dan poster aksara jawa. Melalui wawancara beliau mengungkapkan alasannya:

” Bahasa itu berbeda dengan IPA atau IPS atau Matematika. Bahasa itu abstrak jadi lebih menekankan proses berbahasa, seperti menulis atau berbicara.”<sup>151</sup>

Melalui observasi, antusias siswa pada saat pembelajaran Bahasa Jawa dirasa sudah cukup baik. Hanya ada beberapa siswa yang sedikit tidak memperhatikan pembelajaran, tidak mendengar saat teman lain sedang membacakan dialog atau kalimat dalam cerita, secara sembunyi-sembunyi bermain kartu bergambar atau sesekali melihat keluar jendela. Hal yang senada diungkapkan oleh ibu Boniah selaku guru Bahasa Jawa kelas rendah melalui wawancara menjelaskan:

”minat Bahasa Jawa anak itu jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah mulai seimbang. Tapi saya rasa anak-anak cukup menerima pembelajaran sebagai kewajiban rutin mereka. Mereka tidak mengeluh. Anak-anak beranggapan mata pelajaran Bahasa Jawa itu cukup mudah. Karena Bahasa Jawa itu dipraktikkan setiap hari.”<sup>152</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa siswa melalui wawancara yang menyatakan mereka sudah terbiasa menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari – hari sehingga mereka mulai menyukai pelajaran Bahasa Jawa.

*”Kulo nek teng griyo nggih krama nek matur kalih bapak lan ibu, nek mboten krama mengkin dukani bapak.”*<sup>153</sup>

Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain cukup baik. Hasil observasi menunjukkan, bentuk interaksi siswa tersebut terlihat dari aktivitas tanya jawab baik antara siswa dengan guru atau sebaliknya juga terlihat antarsiswa. Seperti ketika ada siswa yang mau meminjam pensil mereka juga

---

<sup>151</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>152</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 20 April 2018

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ahmad murid kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan pada tanggal 20 April 2018

menggunakan bahasa *krama*, *siti angsal mboten kulo ngampil pensile setunggal riyin*”? Tanya Susi. *”Nggih niki diagem ryin*” jawab Siti

Tanya jawab antara siswa dengan guru lebih sering berupa pertanyaan mengenai makna kata yang belum mereka pahami. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Boniah melalui wawancara yang menerangkan:

” Bahasa Jawa itu seperti bahasa inggris. Terkadang ada beberapa kosakata yang terasa asing buat anak. Sehingga terkadang anak-anak menanyakan kosakata yang belum mereka ketahui.”<sup>154</sup>

Melalui bentuk tuturan dalam pertanyaan yang diutarakan siswa, sudah mulai menunjukkan tindak tutur yang mencerminkan kesantunan hanya masih ada sedikit yang menggunakan tutur kata yang kurang sopan seperti :

- 1) Bu, *halaman pira*, bu?
- 2) Bu, *aku ora mudeng*, bu?

Bentuk pertanyaan tersebut langsung dijawab oleh guru dengan membenahi struktur kalimat yang diutarakan siswa sesuai aturan yang berlaku contoh kalimat diatas adalah termasuk dialik *ngoko lugu* sedangkan ragam tersebut digunakan kepada orang yang sebaya atau lebih muda, sedangkan yang diajak berbicara adalah Ibu guru sehingga harus menggunakan ragam dialek *krama alus*. Agar bentuk pertanyaan tersebut tidak berulang maka Ibu guru langsung menegur dan membenarkannya menjadi

- 1) Bu, *halaman pinten niku*, bu?
- 2) Bu, *kulo dereng ngertos niki*, bu?

Bentuk pernyataan yang diutarakan oleh siswa juga tidak luput dari teguran jika anak – anak menggunakan dialek yang kurang tepat. Ibu Boniah dalam wawancara mengutarakan:

---

<sup>154</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 20 April 2018

”Sekarang ini praktik Bahasa Jawa yang sopan sudah mulai kabur sehingga harus sering – sering kita ingatkan agar tidak luntur penggunaan unggah – ungguh Bahasa Jawa. Kalau menurut saya, asal siswa mampu mengaplikasikan sebagai bentuk variasi *krama*, seperti misalnya: *inggih* dan *mboten* di awal kalimat itu sudah termasuk sopan.”<sup>155</sup>

Lebih lanjut ibu Boniah menambahkan:

”Berbicara sesuai *unggah-ungguh* seharusnya sesama anak menggunakan *ngoko*, kalau anak kepada orang tua atau guru harus menggunakan *krama inggil*.”<sup>156</sup>

Kendala yang dihadapi pada proses pelaksanaan pembelajaran dikelas rendah umumnya masih berupa pengelolaan jam pengajaran dengan materi pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Boniah melalui wawancara yang menyatakan:

”Materi Bahasa Jawa itu banyak. Alokasi waktu 2 jam perminggu itu *kalau* dikatakan cukup ya kurang. Ya, kita sebagai guru harus bisa menyiapkan dan menyampaikan pembelajaran sebaik dan secepat mungkin supaya KKM bisa tuntas.”<sup>157</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat pula ditarik kesimpulan bahwa alokasi dua jam perminggu tidak membuat pencapaian tujuan pembelajaran mengalami kendala. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan.

b. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas tinggi

Observasi yang dilakukan di kelas V menunjukkan, proses kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung secara runtut. Guru mengawali dengan doa, mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada saat memasuki kegiatan

---

<sup>155</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>156</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

<sup>157</sup> Wawancara guru kelas 3 MI Muhammadiyah Arenan Ibu Boniah pada tanggal 25 April 2018

inti terlihat ada siswa yang belum tertib sehingga guru langsung mengajak anak – anak bernyanyi lagu *siji loro telu*.

*Siji–loro-telu, Tangane sedheku,  
Mirengake Pak Guru, Menawa di dangu,  
Papat nuli limo, Lenggahe sing tata,  
Aja padha sembrono, Mundhak ora bisa*

Setelah menyanyikan lagu tersebut anak – anak sudah bisa tertib sehingga guru mulai memberikan materi pembelajaran. Secara keseluruhan kegiatan inti pembelajaran terpusat pada praktik membaca dan menulis siswa. Aspek membaca lewat bentuk membaca cerita atau berita sementara aspek menulis melalui bentuk membuat karangan berbahasa yang kesemuanya sesuai dengan yang termuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, dalam pembelajaran juga terdapat kegiatan menyanyikan lagu macapat sesuai materi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di akhiri dengan refleksi yang menanyakan pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan kemudian dilanjutkan dengan doa.

Melalui observasi, dapat dilihat bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Media yang ada hanya berupa poster wayang dan poster aksara jawa. Melalui wawancara beliau mengungkapkan:

” Media pembelajaran Bahasa Jawa sudah termuat di buku. Gambar-gambar wayang juga sudah ditempel di tembok. Poster aksara jawa juga merupakan media pembelajaran.”<sup>158</sup>

Melalui observasi, antusias siswa pada saat pembelajaran Bahasa Jawa dirasa cukup antusias. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memperhatikan saat guru menerangkan meskipun ada beberapa siswa yang masih terlihat bermain sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang duduk dengan tenang saat pembelajaran berlangsung ketika ada teman yang tidak memperhatikan ada teman yang menegur ”*Fizal ampun ngobrol riyin*,

---

<sup>158</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

*niku mirengaken pak guru*". Kemudian para siswa juga mau mendengar saat teman lain sedang membacakan dialog atau kalimat dalam cerita, kemudian siswa yang duduk di belakang juga tidak bermain sendiri serta beberapa siswa juga aktif bertanya jika ada materi yang belum paham, "*Pak nuwun sewu niku kulo dereng paham?*". Melalui observasi dapat dikatakan bahwa mobilisasi guru sudah bagus, guru cukup aktif dengan metode ceramah dan sesekali di berikan sesi tanya jawab atau kesempatan bertanya kepada siswanya. Bapak Luqman melalui wawancara menjelaskan:

"Anak-anak itu sudah mulai suka dengan Bahasa Jawa, jadi pembelajaran Bahasa Jawa mulai asyik dan cukup diperhatikan."<sup>159</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa siswa melalui wawancara yang menyatakan mereka mulai menyukai Bahasa Jawa dengan alasan materi pembelajaran yang dianggap banyak materi cerita serta penyampaian materi oleh guru dirasa cukup menarik.

*"Nek pas pelajaran Bahasa Jawa niku seneng soale niku materine wonten dongeng, wayang wonten bagong, semar, petruk, gareng. Pak Luqman niku nggih lucu pas ngajar sering niru dados bagong nopo semar"*<sup>160</sup>

Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa sudah cukup aktif. Hasil observasi menunjukkan, bentuk interaksi siswa tersebut terlihat dari aktivitas tanya jawab antara siswa dengan guru seperti ketika siswa mau ijin ke toilet, "*pak nuwun sewu kulo bade teng wingking rumiyin*"?. Kemudian juga tentang materi pelajaran atau menanyakan kosakata baru yang menjadi bahan evaluasi di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) seperti, "*pak niki LKS halaman kalihdoso dipun kerjaken nopo pak?*". Kemudian saat guru bertanya kepada siswa juga sudah mendapat respon sehingga guru tidak perlu memberikan pengulangan pertanyaan. Melalui bentuk tuturan dalam pertanyaan

---

<sup>159</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>160</sup> Wawancara dengan Fizzal siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan pada tanggal 20 April 2018

yang diutarakan siswa, sudah menunjukkan tindak tutur yang mencerminkan kesantunan berupa jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a) ”*Kulo saged, pak*”

b) ”*Wonten PR, pak*”

Bentuk pernyataan yang diutarakan oleh siswa diatas sudah termasuk dialek *krama alus*, artinya anak – anak sudah dapat menggunakan penggunaan ragam *ngoko* maupun *krama* secara tepat. Selain itu anak – anak juga sudah memperlihatkan *gesture* atau tindak tanduk yang sopan dalam bertanya seperti mengangkat tangan terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan guru atau teman dan tidak mencela pertanyaan atau pernyataan teman yang lain.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Luqman melalui pernyataan:

”Bahasa Jawa sudah mulai mudah untuk siswa, tapi meskipun demikian masih ada saja anak yang bertanya atau berbicara kepada guru dengan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Jawa sehingga harus diingatkan agar tidak terulang lagi dikemudian hari.”<sup>161</sup>

Teguran kepada siswa akan diberikan jika siswa berbicara kurang sopan hal tersebut diutarakan bapak Luqman melalui wawancara mengemukakan alasan yakni:

”kalau ada siswa yang berbicara *sekarepe dewek* ya ditegur agar menggunakan Bahasa Jawa yang sopan.”<sup>162</sup>

Kendala yang dihadapi pada proses pelaksanaan pembelajaran dikelas tinggi umumnya masih berupa pengelolaan jam pengajaran dengan materi pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Luqman melalui wawancara yang menyatakan:

---

<sup>161</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

<sup>162</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

”Bahasa Jawa itu kalau diterangkan semua tidak akan selesai. Materinya banyak, jatahnya cuma 2 jam. Ya tinggal bagaimana caranya supaya materinya bisa diserap siswa. Guru harus cekatan dalam bekerja.”<sup>163</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat pula ditarik kesimpulan bahwa alokasi dua jam perminggu dirasa sangat kurang efektif akan tetapi hal tersebut tidak membuat pencapaian tujuan pembelajaran mengalami kendala yang cukup berarti. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata perolehan siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan.

Melalui observasi dan studi dokumentasi dapat dilihat, perbedaan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dikelas rendah dan kelas tinggi, terlihat dari pola pengajarannya. Kelas rendah dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih kepada pola permainan, dan menyanyi sedangkan kelas tinggi sudah mengedepankan aspek berfikir melalui pemahaman wacana berita, hasil laporan, narasi, dan lain-lain. Sementara dari aspek muatan ajar kelas rendah lebih menekankan kepada aspek berbicara lisan dengan kata-kata sederhana sehari-hari serta perbedaan ragam *ngoko* dan *krama* sedangkan kelas tinggi menekankan kepada aspek berbicara dengan kalimat penjelas serta pembekalan ragam bahasa madya.

### **C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Butir bab ini merupakan hasil penelitian berdasarkan paparan data yang sudah disajikan pada butir sebelumnya, baik berupa hasil wawancara mendalam, observasi maupun studi dokumentasi, sehingga dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan**

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Arenan merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum KTSP di tahun pelajaran 2017/2018.

---

<sup>163</sup> Wawancara guru kelas 5 MI Muhammadiyah Arenan Bapak Luqman pada tanggal 20 April 2018

Kurikulum KTSP disusun oleh kepala sekolah bersama dengan guru, orang tua murid, komite madrasah dan lembaga-lembaga terkait. Kurikulum KTSP di Jawa Tengah mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan muatan lokal, sehingga dalam pengembangannya, MI Muhammadiyah Arenan ini melaksanakan muatan lokal Bahasa Jawa. Pada proses pembelajaran di kelas, mata pelajaran Bahasa Jawa di masing-masing kelas memperoleh alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu.

Persiapan pembelajaran Bahasa Jawa dilakukan dengan menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi materi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, penilaian serta waktu pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa berupa perangkat materi, metode, media, nara sumber dan juga instrumen evaluasi. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Arenan ini. Persiapan perencanaan pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah Arenan, baik yang dilakukan di kelas tinggi maupun kelas rendah, adalah sebagai berikut:

a. Mempelajari silabus

Mempelajari silabus yang berisi pokok-pokok penting yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas, berupa: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, pokok-pokok materi dan penilaian.

Guru Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan baik di kelas rendah maupun kelas tinggi, dalam merencanakan pembelajaran selalu mengacu pada silabus. Hal tersebut dilakukan mengingat dalam silabus termuat pokok-pokok penting yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran di kelas, yang berupa Standar Kompetensi (SK), Kompetesni Dasar (KD), indikator, pokok-pokok materi dan penilaian.

b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman selama proses pembelajaran yang berisi perencanaan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator serta tujuan pembelajaran. Keempat aspek tersebut diatas kemudian diperinci pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta menuliskan bentuk metode, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan inti. Selain itu rencana pelaksanaan pembelajaran juga berisi materi pembelajaran, alat dan sumber belajar, soal evaluasi dan penilaian Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP merupakan suatu program pembelajaran yang disiapkan guru sebagai pedoman selama proses pembelajaran. Guru pendidikan Bahasa Jawa di kelas rendah membuat sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah diberikan oleh pemerintah secara rapel selama satu tahun. Guru Bahasa Jawa tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, melainkan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh pemerintah. Selanjutnya baik guru kelas rendah maupun kelas tinggi menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru didalamnya memuat antara lain:

- 1) Identitas yang berisi satuan pendidikan, kelas/semester, tema/subtema, pembelajaran ke- dan alokasi waktu.
- 2) Standar Kompetensi Inti (SK)
- 3) Kompetensi Dasar (KD) yang ditulis berdasarkan mata pelajaran.
- 4) Indikator sesuai dengan kompetensi dasar
- 5) Tujuan pembelajaran yang memuat tujuan dalam satu pembelajaran/pertemuan
- 6) Pokok-pokok materi ajar

- 7) Pendekatan, yang berisi mengenai pendekatan, model, strategi dan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran
  - 8) Kegiatan pembelajaran, yang didalamnya memuat mengenai kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), deskripsi kegiatan dan alokasi waktu. Terdapat eksplorasi, elaborasi dan kofirmasi dalam kegiatan inti
  - 9) Alat dan sumber pembelajaran
  - 10) Penilaian yang berisi prosedur penilaian dan bentuk instrumen penilaian
  - 11) Lampiran
- c. Menyiapkan materi ajar

Materi ajar merupakan bagian penting dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan baik kelas tinggi maupun kelas rendah, sebelum melaksanakan pembelajaran lebih dulu menyiapkan materi yang akan diajarkan. Guru kelas rendah mempersiapkan pokok-pokok materi yang kemudian terlampir dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas tinggi, karena tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, mempersiapkan materi ajar yang termuat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku pendamping. Perencanaan materi Bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah Arenan baik kelas rendah maupun kelas tinggi secara konseptual muatan berisikan pokok-pokok materi ajar yang banyak menyuguhkan contoh-contoh berbahasa yang baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan presentasi berbahasa.

Materi Bahasa Jawa dikelompokkan kedalam beberapa jenis seperti yang berkaitan dengan pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pengetahuan menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa yang diajarkan

di MI Muhammadiyah Arenan secara konseptual muatan itu berikan melalui materi – materi ajar yang banyak menyuguhkan contoh-contoh berbahasa yang baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan presentasi bahasa. Melalui cerita, siswa disuguhkan contoh berupa bentuk kesantunan tutur yang termuat dalam dialog dan *pacelathon* (percakapan), yang termuat dalam cerita wayang, fabel, cerita rakyat maupun dongeng. Melalui kesenian, siswa diajak untuk lebih mengenal bentuk kosakata baru dalam lirik lagu dalam macapat serta bentuk pemilihan diksi dalam *geguritan* yang akan menambah kosakata bagi siswa beserta penggunaannya. Kemudian Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Seperti melalui karya tulis, siswa dituntut untuk dapat menulis buah pemikiran dan perasaan melalui karangan sehari-hari, menuliskan buah pemikiran dan perasaan melalui karangan sehari-hari, menuliskan berita, karangan eksposisi, narasi dan argumentasi secara sederhana. Sementara melalui bentuk presentasi berbahasa siswa diajarkan untuk dapat berpidato di depan kelas, ataupun mempresentasikan hasil diskusi dikelas yang secara tidak langsung akan memperlancar ketrampilan berbahasa siswa juga dapat menambah kepercayaan diri serta kebanggaan terhadap Bahasa Jawa. Dan yang terakhir Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau interes (minat) siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial seperti mengapresiasi teman yang maju kedepan atau yang betul menjawab pertanyaan guru.

d. Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan terutama dalam materi yang berkaitan dengan ketrampilan berbahasa guru sebisa mungkin menggunakan strategi/metode yang menarik siswa untuk berbicara seperti metode

tanya jawab, diskusi, bermain peran dan lain – lain. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa menggunakan kosakata Bahasa Jawa sesuai kaidah *unggah – ungguh* yang berlaku.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru, adapun evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi tertulis dan non tulis. Evaluasi tertulis dilakukan berbentuk ulangan harian, kompetensi dasar, UTS dan UAS, dan berbentuk tugas-tugas. Dan non tulis seperti tes lisan, wawancara dan sebagainya. Hal tersebut senada dengan penelitian di MI Muhammadiyah Arenan ini, bentuk evaluasi yang dilakukan guru berupa penugasan terstruktur dan mandiri tidak terstruktur pada semua kompetensi yang harus dicapai siswa, baik kompetensi membaca, menulis, berbicara maupun mendengarkan. Penugasan terstruktur yang dilakukan guru dengan memberikan tugas saat pembelajaran di kelas baik tugas individu maupun kelompok sedangkan untuk penugasan mandiri tidak terstruktur guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR), penugasan secara tertulis yang dilakukan oleh guru baik dikelas rendah maupun kelas tinggi berupa Pekerjaan Rumah (PR), tugas harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK) sedangkan penugasan tidak tertulis berupa penilaian keterampilan berbicara yakni lewat penilaian macapat, *geguritan* dan *pacelathon* serta penilaian langsung terhadap perilaku berbicara siswa. Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi bahan evaluasi utama dalam pelaksanaan evaluasi. Kesemua bentuk evaluasi tersebut kemudian dinilai dan diakumulasikan untuk kemudian dirata-rata menjadi nilai siswa. Kegiatan tindak lanjut yang dilakukan berupa remidi dan pengayaan. Bentuk evaluasi yang dilakukan guru sangat beragam melalui penugasan berstruktur dan mandiri tidak terstruktur pada semua

kompetensi yang harus dicapai siswa, baik kompetensi membaca, menulis, berbicara maupun mendengar.

## **2. Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan**

### **a. Pembelajaran Bahasa Jawa dikelas rendah**

Proses kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung secara runtut. Guru pendidikan kelas rendah jarang menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Media pembelajaran yang ada hanya berupa poster wayang dan poster aksara jawa. Antusias siswa pada saat pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa dirasa sudah cukup baik. Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa maupun sebaliknya, berupa aktivitas tanya jawab mengenai makna kata yang belum mereka pahami.

Bentuk interaksi guru kepada siswa kepada siswa lain dalam pengajaran adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa maupun sebaliknya berjalan baik. Tuturan siswa yang kurang santun masih dijumpai meskipun intensitasnya tidak banyak dan setiap ada siswa yang bertutur kata kurang sopan maka guru langsung memberikan teguran mengenai perilaku berbicara siswanya yang kurang santun dan membetulkan bagian mana yang kurang atau tidak sopan.

Kendala yang dihadapi pada prose pelaksanaan pembelajaran dikelas rendah umumnya masih berupa pengelolaan jam pengajaran dengan materi pembelajaran. Alokasi waktu yang hanya 2 jam perminggu dirasa kurang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Jawa sangat banyak. Meskipun demikian hal tersebut tidak membuat pencapaian tujuan pembelajaran mengalami kendala.

b. Pembelajaran Bahasa Jawa di kelas tinggi

Observasi yang dilakukan di kelas V menunjukkan, proses kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung secara runtut. Pada waktu pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Media yang ada hanya berupa poster wayang dan poster aksara Jawa. Antusias siswa pada saat pembelajaran Bahasa Jawa sudah cukup aktif, hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi pembelajaran guru cenderung mendominasi dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab sehingga siswa selalu berusaha untuk memperhatikan pelajaran Bahasa Jawa.

Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa sudah sangat aktif. Bentuk interaksi siswa tersebut berupa aktivitas tanya jawab antara siswa dengan guru dan juga siswa dengan siswa. Tuturan siswa yang kurang santun masih dijumpai meskipun intensitasnya tidak banyak dan setiap ada siswa yang bertutur kata kurang sopan maka guru langsung memberikan teguran mengenai perilaku berbicara siswanya yang kurang santun dan membetulkan bagian mana yang kurang atau tidak sopan.

Kendala yang dihadapi pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas tinggi umumnya masih berupa pengelolaan jam pengajaran dengan materi pembelajaran. Alokasi waktu yang hanya 2 jam per minggu dirasa kurang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Jawa sangat banyak. Meskipun demikian hal tersebut tidak membuat pencapaian tujuan pembelajaran mengalami kendala yang cukup berarti. Hal tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan.

Aktivitas pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa berkaitan dengan aktivitas fisik yang berhubungan dengan kegiatan penyampaian

materi dan aktivitas psikis yang berhubungan dengan interaksi antara siswa dan guru dalam penyampaian pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Arenan ini, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dibagi dalam dua aktivitas yaitu aktivitas fisik dengan penyampaian materi dan aktivitas psikis dengan interaksi di kelas.

Aktivitas fisik berupa penyampaian materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa meliputi empat aspek kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu kompetensi menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Keempat bentuk kompetensi tersebut dalam Bahasa Jawa berfungsi untuk mengarahkan siswa agar siswa terampil berkomunikasi sesuai dengan *unggah – ungguh* secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut sesuai dengan standar kompetensi dalam membelajarkan *unggah-ungguh* yaitu standar kompetensi micara dan nyerat. Materi Bahasa Jawa yang diajarkan di MI Muhammadiyah Arenan secara konseptual muatan berisikan materi-materi ajar yang banyak menyuguhkan contoh-contoh berbahasa baik secara lisan maupun tertulis yang baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* melalui bentuk cerita, kesenian, karya tulis dan presentasi berbahasa. Aktifitas fisik diatas ditunjang dengan berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan seperti strategi/metode tanya jawab, diskusi, bermain peran, metode drill, metode pemberian tugas dan lain – lain.

Aktivitas psikis berupa adanya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Interaksi inilah yang menjadi tolak bakal pembelajaran kesantunan berbahasa secara langsung bagi siswa. Upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesantunan berbicara siswa terlihat melalui bentuk perbaikan aspek berbicara siswa yang berupa teguran langsung.

Seperti ketika pembelajaran di kelas rendah ketika ada anak yang bertanya kepada guru dengan bahasa yang tidak sesuai dengan *unggah – ungguh*. ” Bu, *halaman pira*, bu? Maka guru akan langsung

membenarkannya ”Bu, *halaman pinten niku*, bu? Hal ini dilakukan agar anak – anak terbiasa menggunakan bahasa sesuai *unggah – ungguh*.

Jika hal ini dibiarkan maka siswa menjadi beranggapan bahwa apa yang mereka utarakan adalah benar sehingga secara tidak langsung hal tersebut dilakukan berulang sehingga berbicara sesuai *unggah-ungguh* akan semakin luntur. Tindak ketidaksantunan tutur yang terkadang masih dilakukan siswa diantaranya dapat terlihat dari bentuk pertanyaan, pernyataan yang mengekspresikan ketidaksanggupan, keluhan, alasan, maupun pengaduan. Kesemua bentuk tuturan yang dinyatakan siswa tersebut tidak luput dari perbaikan struktur kalimatnya jika memang siswa melakukannya sehingga kedepannya tidak diulangi lagi.

Persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa di kelas rendah dan kelas tinggi dapat dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.6  
Persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa di kelas rendah dan kelas tinggi

No	Aspek	Kelas Rendah	Kelas Tinggi
1.	Strategi pembelajaran	Menggunakan strategi berupa permainan seperti bernyanyi atau perlombaan.	Menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan aktifitas berfikir misalnya berdiskusi.
2.	Media pembelajaran	Berupa poster wayang dan poster aksara jawa.	Berupa poster wayang dan poster aksara jawa.
3.	Antusiasme belajar siswa	Cenderung kurang karena siswa beranggapan Bahasa Jawa sulit	Cenderung kurang karena siswa beranggapan Bahasa Jawa sulit
4.	Interaksi dalam KBM	Interaksi antar siswa dengan guru berupa pertanyaan kosakata baru, sedang dari guru berupa pertanyaan materi, keduanya cukup baik.	Interaksi antar siswa dengan guru berupa pertanyaan kosakata baru, sedang dari guru berupa pertanyaan materi, interaksi antara guru

			kurang mendapat respon baik dari siswa.
5.	Kendala	Alokasi waktu, materi ajar yang banyak.	Alokasi waktu, materi ajar yang banyak dan minat belajar siswa yang kurang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sebagaimana diuraikan di bab IV (empat), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Urgensi pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan di MI Muhammadiyah Arenan

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun.

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Jawa pada saat ini diharapkan agar para siswa lebih menyenangi budaya bangsa khususnya Budaya Jawa. Dalam Bahasa Jawa memiliki tingkatan yaitu bahasa jawa *ngoko* yakni *ngoko alus*, *ngoko lugu* kemudian bahasa jawa *kromo* yaitu *krama lugu*, *karam alus*. Bahasa jawa yang seyogyanya dipakai anak berbicara dalam sehari – hari di rumah yang memiliki tingkatan. Bagaimana berbicara anak dengan sepadan artinya di usia yang hampir sama. Bahasa jawa *ngoko* biasanya digunakan dengan anak yang usianya hampir sama, kalau bahasa *krama* atau bahasa *krama inggil* digunakan untuk bicara dengan orang yang lebih tua. Tingkatan inilah yang dapat membiasakan anak didik akan lebih sopan terhadap orang tua. Tidak mungkin anak akan memaki orang yang lebih tua dengan kata kasar.

Oleh sebab itu sebagai seorang yang berdomisili di Jawa dan asli suku Jawa. Alangkah indahnya kalau kita menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan selalu ada anak-anak yang melestarikan budaya bahasa jawa yang terdengar santun oleh lawan bicara sehingga akan lebih dihargai orang lain.

## 2. Pembelajaran Bahasa Jawa dalam membentuk kesantunan di MI Muhammadiyah Arenan

### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah Arenan dalam membentuk kesantunan berbicara sudah cukup baik. Perencanaan yang dilakukan guru antara lain, yaitu:

- 1) Mempelajari silabus, yang berisi tujuan pembelajaran untuk mencapai kesantunan berbahasa sesuai ragam kaidah *unggah – ungguh* yang termuat dalam standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indicator, pokok – pokok materi dan alokasi waktu yang termuat didalamnya
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi perencanaan kegiatan pembelajaran ragam bahasa jawa sesuai *unggah – ungguh* yang merupakan pengembangan dari silabus
- 3) Menyiapkan materi ajar yang menyuguhkan contoh – contoh berbahasa yang baik dan benar sesuai *unggah – ungguh* melalui bentuk cerita, buku bacaan dan presentasi bahasa.
- 4) Media pembelajaran yang bisa merangsang dan membuat anak – anak merasa nyaman dan betah di dalam mengikuti pembelajaran Bahasa jawa.
- 5) Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran seperti dengan metode bermain peran, tanya jawab dan sebagainya yang memancing anak untuk berbahsa jawa sesuai dengan *unggah – ungguh*.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa dikelas rendah dan kelas tinggi di MI Muhammadiyah Arenan dalam rangka membentuk kesantunan berbicara terbagi secara:

- 1) Aktifitas fisik dengan penyampaian materi melalui bentuk cerita wayang, cerita rakyat, fable, kesenian berupa *macapat* dan

*geguritan*, presntasi bahasa berupa pidato bahasa jawa dan penyampaian materi sudah cukup baik

- 2) Aktifitas psikis berupa bentuk interaksi dikelas antara siswa dan guru sudah menuunjukkan kesantunan jika disusaikan dengan kaidah *unggah – ungguh*, yaitu dengan menggunakan *krama alus* ketika bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan guru.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi pembelajaran sebagai upaya dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan yang dilakukan guru dalam bentuk:

- 1) Penugasan secara tertulis yang dilakukan guru baik de kelas rendah maupun kelas atas berupa : pekerjaan rumah (PR), tugas harian, UTS dan UAS/UKK yang kesemuanya menuntut siswa dapat membedakan ragam *ngoko* dan *krama*.
- 2) Penugasan tidak tertulis berupa penilaian ketrampilan berbicara yakni lewat penilaian *macapat*, *geguritan*, serta penialian langsung terhadap perilaku berbicara siswa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat diberikan beberapa rekomendasi yang dapat membangun sebagi berikut, antara lain :

1. Untuk kepala sekolah

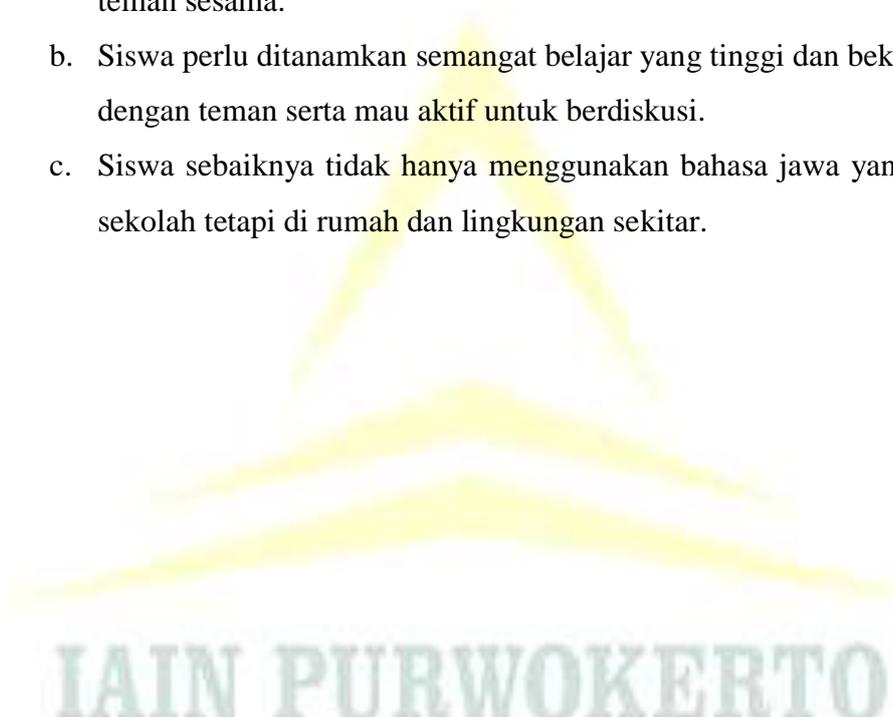
Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa melalui serangkaian kegiatan monitoring, kontroling dan evaluasi kepada guru agar semua guru memiliki tujuan yang berkesinambungan terhadap pembelajaran bahasa jawa.

2. Untuk guru

Guru diharapkan secara aktif membelajarkan diri baik secara material maupun penguasaan kelas melalui beragam strategi maupun

metode pembelajaran karena muatan Bahasa Jawa akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi. Penggunaan media pembelajaran lebih variatif lagi supaya dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa akan memiliki minat dan semangat yang lebih besar. Sehingga siswa dapat lebih maksimal dalam menyerap materi pembelajaran.

3. Peserta didik
  - a. Siswa hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak malu – malu untuk bertanya terhadap guru atau teman sesama.
  - b. Siswa perlu ditanamkan semangat belajar yang tinggi dan bekerja sama dengan teman serta mau aktif untuk berdiskusi.
  - c. Siswa sebaiknya tidak hanya menggunakan bahasa jawa yang baik di sekolah tetapi di rumah dan lingkungan sekitar.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Rahadini, Astiana. 2013. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Realisasi kesantunan Berbahasa Jawa Melalui Pesan Singkat (SMS) antara Mahasiswa dan Dosen dalam Hubungannya dengan Kegiatan Akademis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Arafik Rumidjan, Muh. 2012. *Profil Pembelajaran Unggah – Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* . Malang: Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_. 2016. Jurnal pendidikan Universitas Negeri Malang No 1 2016 “*Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*”
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful, & Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Setiyanto, Aryo. 2010. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Panji Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- DEPDIKBUD PROVINSI JAWA TENGAH. 1994. *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar Provinsi Jawa Tengah : Mata Pelajaran Bahasa Jawa*.
- DINAS PENDIDIKAN. 2009. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*. Semarang: Dinas Pendidikan.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum Mata Pelajaran muatan Lokal (Bahasa Jawa) Untuk jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan.

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Pupuh, & Sutikno Sobri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar : Melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung : Refika Aditama.
- Ghony M. Djunaidi dan Almanshur Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hakim, Lukmanul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harjawiyan, Haryana dan Supriya Th. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryo Raharjo, Sugeng. 2008. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Semarang : Widya Karya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana.2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata Abuddin, Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Noor Sidiq, Fatkhur. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sd N Sraten 2 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pemprov Jateng. 2005. *Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tahun*

*2004 untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/ SMK/MA Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Tengah.* Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.

Pusat Bahasa – Depdiknas RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Raco J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Raharja, Puja. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IPI.

Rochmad. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Budaya (Studi Situs SMP 2 Kajoran Kabupaten Magelang)*. Surakarta : Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Sagala, Syaiful.2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Siregar, Evelin & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Slameto. 2010. *Belajar&Faktor-Faktoryang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjarwadi. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak-Anak*. Semarang: Kongres Bahasa jawa IV.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo (dkk). 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.

Tjatur Wisnu Sasangka, Sry Satriya. 2009. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta : Yayasan Paralingua.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Zamzani dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuriah, Nurul.2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

